

SKRIPSI

**PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 PAREPARE**



OLEH

MARIANA

2120203886208050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 PAREPARE**



OLEH

MARIANA

NIM: 2120203886208050

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam
dalam Pembinaan Kesadaran Beragama
Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Mariana

NIM : 2120203886208050

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor 157 Tahun 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd.
NIP : 19620308 199203 1 001



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di
SMA Negeri 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Mariana

NIM : 2120203886208050

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.113/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Tanggal Kelulusan : 13 Januari 2026

Disetujui Oleh:

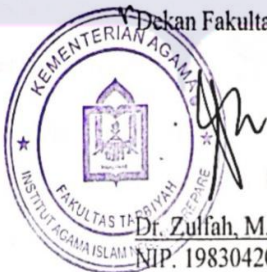
Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd. (Ketua)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. (Anggota)

Bahtiar, S.Ag., M.A (Anggota)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

يَوَعَدُ مُحَمَّدٌ وَمَوْلَانَا سَيِّدِنَا وَالْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفَ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ
بَعْدُ أَمَّا، أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ إِلِهِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta, terutama kepada kedua orang tua yakni Ayahanda Abd Samad dan Ibunda Tanawali, yang selalu mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah perjalanan ini.

Kepada Bapak Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd. selaku dosen pembimbing, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi telah membimbing dengan ikhlas, mengarahkan, memberikan ide dan inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan menyediakan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sebagaimana yang diharapkan.

2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas masukan dan bimbingannya selama penulis di bangku perkuliahan hingga saat ini.
4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan arahan.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengabdian terbaik dalam mendidik penulis selama menempuh studi.
6. Teman-teman seperjuangan pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik saya, khususnya kepada Aliah Nurputri Ramadhantiy, Agusmitasari, Wahyuni, Sitti Aisyah dan Mila Astrianti.

Sebagai manusia biasa tentunya tidak luput dari kesalahan termasuk dalam penyelesaian skripsi ini yang masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Parepare, 10 Desember 2025
19 Jumadil Akhir 1447 H

Penulis



Mariana
NIM. 2120203886208050

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariana

NIM : 2120203886208050

Tempat/Tgl. Lahir : Alupang, 09 Februari 2003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA
Negeri 1 Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Desember 2025

Penulis



Mariana

NIM. 2120203886208050

ABSTRAK

MARIANA. *Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare* (dibimbing oleh Amiruddin Mustam).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama peserta didik berada pada tingkat yang beragam, dipengaruhi oleh pengalaman beragama dan kondisi mental beragama yang dibentuk sejak lingkungan keluarga. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan empat pendekatan utama dalam pembinaan kesadaran beragama, yaitu pendekatan pembiasaan, emosional, keteladanan, dan pengalaman. Pendekatan pembiasaan dilakukan melalui shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan sikap sopan santun. Pendekatan emosional dilakukan melalui ceramah, kultum, dan penayangan video keagamaan. Pendekatan keteladanan diwujudkan melalui sikap dan perilaku guru yang menjadi contoh bagi peserta didik, sedangkan pendekatan pengalaman diberikan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat praktik.

Adapun hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran sebagian peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana keagamaan, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina dan meningkatkan kesadaran beragama peserta didik melalui pendekatan yang tepat dan berkesinambungan.

Kata kunci: Pendekatan Guru PAI, Kesadaran Beragama, Pembinaan, Peserta Didik, SMA Negeri 1 Parepare.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	14
C. Kerangka Konseptual	32
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39
F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	XXX



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	VII
2	SK Penetapan Pembimbing	IX
3	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	X
4	Surat Izin Penelitian	XI
5	Surat Telah Melakukan Penelitian	XII
6	Keterangan Wawancara	XIII
7	Dokumentasi	XXIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf lain:

Huruf Arab	Nama	Huruf Lain	Nama
ا	Alif	Tidak di Lambangkan	Tidak di Lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	T	Ts
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik atasa
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Lain	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

- 2) Vocal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Lain	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا: *Rabbanā*

: □□□□□□□□□□ *Najjainā*

: □□□□□□□□ *Al-Haqq*

□□□□□□□□ : *Al-Hajj*

□□□□□□□ : *Nu'ima*

□□□□□□□ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf َ (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*.

Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. **Kata Arab yang lazim di gunakan dalam bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Hamīd Abū*).

B. Singkatan Arab

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir Tahun
w.	= Wafat Tahun
QS../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjagannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.
- Hal : Halaman. Digunakan untuk menandai halaman dari rujukan yang dikutip.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ketika dilahirkan ke dunia sudah memiliki fitrah atau potensi masing-masing yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut antara lain dapat menerima agama, sosial, dan segala aspek didalam kehidupannya. Akan tetapi potensi ini tidak biasa datang begitu saja tanpa ada sebuah usaha, maka dari itu manusia perlu mengembangkan potensi atau fitrah yang ada dalam dirinya secara berkesinambungan. Fitrah manusia sebagai potensi akan berkembang secara edukatif jika berinteraksi dengan dunia luar dalam cara yang positif. Perkembangan potensi seseorang menjadi sebuah kepribadian tertentu didasarkan pada falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang ditanamkan selama prosesnya, dan ini akan sesuai dengan dasar dan tujuan sistem pendidikan¹.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan secara teratur dan berencana untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai kegiatan baik berupa bimbingan, pengajaran maupun latihan agar peserta didik dapat berperan serta dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara². Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap

¹ Jafni Nawawi, "Dimensi Fitrah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17. 1 (2017): h. 93.

²Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum Dan Pengembangan Bahan Ajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012). h.8

potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara.³

Pendidikan mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran. Pendidikan merupakan sistem yang mengatur dan mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan tertentu. Sementara itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan kata *pembelajaran* berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut⁴, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵

Maka dari itu pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar didalam kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan sumber kekuatan agar mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat.⁶ Sedangkan menurut Komarudin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri), pendidikan agama islam lebih berorientasi pada belajar agama, sebagai hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang diketahuinya.⁷

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter manusia yang memiliki moral yang tinggi. Menurut ajaran Islam, iman dan akhlak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Meyakini Allah Swt dengan

³ Desy Aprima and Sasmita Sari, "Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD," *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13. 1 (2022): h. 95–101.

⁴ Hasan Alwi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Jakarta: Balai Pustaka* 457 (2007). h. 17.

⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h.18.

⁶ Santyasa, *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*, (Bandung : Universitas Pendidikan Ganesha, 2007), h. 2.

⁷ Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *wawasan tentang pendidikan agama islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.28

hati adalah iman. Akhlak adalah tingkah laku, ucapan, dan sikap yang menunjukkan iman seseorang; dengan kata lain, akhlak adalah perbuatan baik. Sementara iman berarti, akhlak merupakan bukti keimanan yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan hanya karena Allah semata⁸. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan identitas budaya, memastikan warisan keagamaan tetap ada dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam Islam sebagai landasan utama identitas budaya menunjukkan peran penting dan menyeluruh ajaran agama dalam membentuk pola pikir, etika, dan moral umat Muslim⁹.

Pembinaan kesadaran beagama peserta didik melalui pendidikan agama islam sangat penting mengingat pendidikan agama dalam membentuk karater dan morallitas individu, terutama pada usia remaja yang berada pada tahap pencarian jati diri. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama, tetapi juga secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai nilai spritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis, dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*).¹⁰

Pada tingkat SMA, remaja berada dalam periode transisi yang sangat penting, dimana mereka mulai memiliki kesadaran diri yang lebih besar dan mulai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, akademik, dan pribadi. Pada tahap ini,

⁸ Rizky Awallul Ramadhan and Hasrian Rudi Setiawan, “Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis,” *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 1.2 (2022) h. 263.

⁹ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, “Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim),” *Indonesian Journal of Religion Center* 1. 3 (2023): h. 172.

¹⁰ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h.5-6

mereka membutuhkan panduan yang kuat mengenai nilai-nilai agama agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan antar sesama, masyarakat, maupun dengan tuhan.

Namun, ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, tantangan bagi guru pendidikan agama islam dalam membina kesadaran peserta didik semakin kompleks. Pengaruh dari luar seperti budaya populer, media sosial, dan berbagai aliran pemikiran yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama, semakin mendominasi kehidupan remaja. Hal ini bisa membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang bisa mengurangi kesadaran mereka terhadap pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak siswa di zaman sekarang belajar tentang Islam, tetapi mereka belum membentuk kepribadian Islam dalam diri mereka. Bisa dilihat dari pakaian, pergaulan, dan tingkah laku, antara lain. Pada kenyataannya, banyak siswa mendapatkan pendidikan agama Islam, tetapi banyak dari mereka memiliki akhlak yang tidak mencerminkan seorang siswa yang beragama Islam. Pada dasarnya, peran guru pendidikan agama Islam sangat besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Guru berfungsi sebagai pendidik utama dan suri tauladan bagi siswanya, dan mereka dituntut untuk berusaha membawa siswanya ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berusaha membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hal tersebut akan menuntut adanya penambahan wacana dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diharapkan bisa memberikan arahan yang sesuai dengan tuntutan mereka. Namun, karena adanya berbagai masalah, sekolah harus membuat lingkungan pendidikan dan kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai luhur. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dikembangkan melalui program pembinaan keagamaan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan

disampaikan melalui kegiatan belajar di kelas atau metode lainnya. Namun pembinaan tersebut juga harus didukung oleh berbagai pihak terutama komponen yang ada di sekolah seperti; kepala sekolah, guru Pai, guru-guru lain yang bersangkutan dalam membangun kesadaran beragama peserta didik.

Manusia di Bumi memiliki banyak kebutuhan, termasuk kebutuhan jasmaniah seperti menjalin hubungan dengan Tuhan dan kebutuhan rohani seperti keagamaan. Pendidikan agama adalah jenis pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kebutuhan spiritual yang tidak terbatas pada orang-orang yang beragama, tetapi juga orang-orang yang hidup secara sekuler. Dimana sudah menjadi insting bagi setiap individu memeluk agama dan menuhankan sesuatu yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih dibanding dirinya.¹¹

Pada dasarnya, agama Islam mengembangkan semua aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun intelektual, dan mendorong semua aspek untuk memperbaiki dan mencapai kesempurnaan hidup, termasuk hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut, mereka perlu menjadi sadar akan kebutuhan agama mereka dalam kehidupan mereka. Kesadaran beragama ini harus ada di dalam diri setiap orang.

Guru merupakan pemegang amanat dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan agama Islam, guru tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah, akan tetapi hendaknya tugas seorang guru merupakan kelanjutan dari tugas orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut merupakan tugas guru pendidikan agama Islam, yaitu dengan memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.¹² Guru sebagai faktor

¹¹ Abddurrahim, *Gaya Pengambilan Keputusan dan Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiustas*, (Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana, 2004), h. 15.

¹² Hery Noor Aly, *Ilma Pendidikan Islam*, h. 95.

tercapainya pendidikan harus bisa dimaksimalkan pendekatannya, dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi yang baik, baik dari segi intelektual maupun dari segi akhlak atau budi pekerti. Guru agama juga harus memiliki sikap rabbani, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 79.

مِنْ لِّي عِبَادًا كُفُوا لِلنَّاسِ يَ قَوْلِ ثَمِ وَالِ ذِبْوَةِ وَالِ حَكَمِ الْكَتَبِ اللَّهُ يَهْدِي أَنْ لِبَشَرٍ كَانَ مَا
تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَبِمَا الْكِتَابِ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَبَّانِينَ كُفُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ دُونَ

Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."¹³

Dari firman Allah diatas dapat dijelaskan bahwasannya seorang guru agama Islam harus memiliki sifat rabbani, yaitu sikap sempurna baik dalam 7 hal ilmu dan ketakwaannya, jadi seorang guru harus memiliki wawasan yang luas dan tindakan tingkah laku yang baik yang dapat dicontohkan kepada peserta didiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pengganti orang tua di sekolah. Dalam membangun kesadaran beragama pada semua peserta didik, tentu peran serta guru pendidikan agama islam sangat berperan penting. Di lingkungan sekolah seorang guru mempunyai peran penting dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik, selain harus menyampaikan materi pelajaran, guru yang setiap hari bergaul dengan peserta didiknya mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. bantuan itu

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung, Jakarta CV Penerbit Dipenegoro, 2015), h. 543.

tidak sekedar aspek intelektual, akan tetapi meliputi aspek spiritual yang berfungsi sebagai upaya pendekatan diri pada Allah swt. melalui ibadah.

Guru pendidikan agama Islam adalah salah satu guru yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan kepribadian berprestasi, sholeh dan sholihah. Ada banyak cara guru dapat mencapai tujuan pendidikan. Salah satunya adalah dengan meningkatkan pembelajaran agama di kelas, melakukan penelitian rutin, dan membiasakan siswa dengan pengalaman syariat islam dalam kegiatan sekolah. Pendidikan agama Islam seharusnya berfokus pada pengamalan ajaran atau nilai afektif bersama dengan pengetahuan agar siswa memiliki dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan mengikuti ajaran dan nilai dasar agama yang telah mereka terima. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian yang didasarkan pada iman dan ketaqwaan, serta nilai-nilai akhlak yang teguh, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

SMA Negeri 1 Parepare merupakan sekolah umum yang sudah dikenal dengan penekanan kualitas pendidikan peserta didiknya. Selain itu SMA Negeri 1 Parepare adalah sekolah yang dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di kota parepare dengan latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi sosial maupun religiusitasnya. Hal ini memberikan ruang yang menarik untuk mengkaji bagaimana pendekatan guru pendidikan agama islam diterapkan dalam pembinaan kesadaran beragama di tengah keberagaman tersebut. Ketika guru pendidikan agama Islam menyadari betapa singkatnya waktu yang dihabiskan untuk mengajarkan agama Islam, ada dorongan yang kuat untuk pendekatan-pendekatan untuk meningkatkan kesadaran beragama di sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian yang didasarkan pada iman dan ketaqwaan, serta nilai-nilai akhlak yang teguh, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sekolah ini melakukan pengembangan dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, seperti tampak dalam berbagai

kegiatan keagamaan misalnya diadakannya tadarus al-quran setiap hari jum'at pagi di lapangan maksimal 30 menit, dianjurkan seluruh peserta didik yang beragama islam untuk sholat dzuhur berjamaah di musholla.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas maka calon peneliti mencoba mengkaji mengenai pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang ingin peneliti ketahui yaitu:

1. Bagaimana kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare ?
2. Bagaimana pendekatan guru PAI dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare ?
3. Bagaimana hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari perumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui kesadaran beragama peserta didik di SMAN 1 Parepare ?
2. Untuk mengetahui pendekatan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMAN 1 Parepare ?
3. Untuk mengetahui Bagaimana hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMAN 1 Parepare ?

D. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan terutama dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan juga memberikan kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan melakukan

penelitian yang berkaitan dengan pendekatan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang signifikan didalam dunia pendidikan baik pada kegunaan teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Kegunaan teoritis: diharapkan bisa menjadi referensi bagi penulis lainnya untuk melakukan penelitian relevan dengan penelitian ini secara mendalam.
2. Kegunaan praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi khususnya bagi guru dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terkait penelitian lapangan (*Field Research*), penulis menemukan judul yang sama dengan judul Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMAN 1 Parepare. Adapun judul tersebut yaitu:

Pertama, Jurnal berjudul "Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari: Peran Kunci Guru PAI" oleh Zaskia Aurelia tahun 2025¹⁴. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya meningkatkan kesadaran beragama bagi peserta didik. Salah satu masalah penting dalam menghadapi tantangan zaman sekarang adalah pentingnya meningkatkan kesadaran beragama melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Siswa membutuhkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam untuk membentuk identitas agama mereka dan menerapkan nilai-nilai moral yang tepat dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pendidikan agama Islam di sekolah dianggap kurang efektif dalam mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman serta membentuk moral dan norma bangsa. Ini terbukti dengan fakta bahwa siswa semakin sering terlibat dalam masalah seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, pertikaian antar siswa, dan pergaulan bebas.

Hasil dari penelitian ini bahwa sangat penting bagi guru agama untuk menegakkan tanggung jawab moral siswa. Seorang guru adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk memberi pendidikan, bimbingan, dan pelatihan agar muridnya memahami dengan baik apa yang diajarkan. Selain itu, guru diharapkan secara teratur mematuhi berbagai aturan dan disiplin karena tanggung jawab mereka

¹⁴ Zaskia Aurelia et al., "Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-Hari: Peran Kunci Guru PAI," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2. 1 (2025): 336–48.

tidak hanya terbatas pada pembelajaran tetapi juga pembinaan perilaku di sekolah. Karena itu, peran guru dan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka sama pentingnya.

Sudut pandang spiritual terhadap ajaran Islam mencakup frekuensi dan ketentuan sholat, puasa, zakat, dan haji. Beberapa kegiatan di sekolah yang dapat meningkatkan kesadaran spiritual termasuk memperkenalkan nama-nama baik Allah, membacakan Al Quran sebelum kelas dimulai, melakukan sholat dhuha, dan mengadakan salat Zuhur secara berjamaah. Untuk menyukseskan kegiatan ini, peran guru sangat penting.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pentingnya untuk meningkatkan peserta didik. Peningkatan kesadaran beragama akan membentuk identitas peserta didik dan moralitas sebagai muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pendekatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik.

Kedua, Strategi Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD oleh Annisa Al Maghirah, dkk tahun 2025¹⁵. Penelitian ini membahas bagaimana perlunya ada strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik melalui pendidikan akhlak akidah. Pembelajaran Aqidah Akhlak sangat menekankan pada pencapaian dua tujuan utama: pemahaman teoritis dan penerapan praktis. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah bagian dari pendidikan agama Islam. Ini terdiri dari upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membantu siswa mengetahui, memahami, menghargai, dan beriman kepada Allah serta mewujudkannya dalam perilaku akhlak yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari

¹⁵ Annisa Al Maghirah et al., "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD," *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 3. 1 (2025): 82–89.

melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, dan pengalaman. Menurut penjelasan di atas, pendidikan Aqidah Akhlak adalah suatu proses pengembangan tingkah laku lahir dan batin manusia untuk membuat seseorang menjadi seimbang baik di dalam maupun di luar dirinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran etika di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kesadaran agama siswa. Siswa telah terbukti memahami nilai-nilai agama dan akhlak dengan baik dengan bantuan pendekatan pembelajaran baru seperti pembelajaran berbasis praktik langsung, diskusi tematik, dan pendekatan berbasis pengalaman nyata. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru juga menjadi salah satu komponen penting yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Ini membantu siswa mencontoh perilaku positif yang berkaitan dengan iman mereka.

Selain itu, pendekatan berbasis teknologi untuk mengajar Akidah Akhlak memberi siswa kesempatan untuk memahami materi keagamaan secara lebih interaktif. Penggunaan media audiovisual, aplikasi pembelajaran, dan video animasi agama dapat membuat pembelajaran menyenangkan sekaligus mendalam. Selain itu, mengintegrasikan pembelajaran formal di kelas dengan kegiatan nonformal seperti ibadah, pengajian, dan kegiatan sosial yang didasarkan pada prinsip agama meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya mengamalkan iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pentingnya untuk meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Peningkatan kesadaran beragama akan membentuk karakter yang lebih religius. Perbedaan keduanya yaitu penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran agama peserta didik melalui pendidikan akhlak dan akidah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada bagaimana pendekatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran agama peserta didik.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “Problematika Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Pendidikan Karakter Siswa SMPN 2 Waru” yang diteliti oleh Maulidya Rahmawati tahun 2025¹⁶. Jurnal ini membahas masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani pendidikan karakter siswa di SMPN 2 Waru, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menyelesaikannya. Salah satu masalah yang ditemukan adalah kurangnya dukungan di lingkungan sekolah dan keadaan di mana sinergi antara guru PAI dan komponen sekolah lainnya belum optimal. Akibat negatif dari teknologi dan globalisasi dapat mencakup penurunan nilai-nilai moralitas luhur dan budi pekerti yang baik. Selain itu, variasi latar belakang siswa dapat berdampak pada cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral.

Hasil dari penelitian ini adalah peran guru PAI dalam membangun karakter siswa di SMPN 2 Waru akan meningkat sebagai hasil dari upaya-upaya ini, seperti kolaborasi antara semua pihak sekolah dalam mendukung program pendidikan karakter, pengembangan strategi pembelajaran interaktif yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan pelibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait permasalahan peserta didik dalam hal religius. Namun yang jadi perbedaan adalah permasalahan dalam penelitian ini bukan hanya dari segi religius namun juga dari segi etika, moral dan budi pekerti. Selain itu juga penelitian ini berfokus pada bagaimana pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada isu keagamaan peserta didik dan juga bagaimana pendekatan dilakukan oleh Guru PAI dalam pembinaan kesadaran beragama bagi peserta didik.

¹⁶ Maulidya Rahmawati, “Problematika Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Pendidikan Karakter Siswa Smpn 2 Waru,” *Jurnal Edu Aksara* 4. 1 (2025): 1–8.

B. Tinjauan Teori

1. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), definisi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang akan diteliti, dan metode untuk mencapai pengertian tentang masalah yang diteliti¹⁷. Istilah pendekatan (*approach*) sering dikaitkan dengan istilah metode (*method*) dan teknik (*technique*). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran¹⁸.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁹ Dengan kata lain, guru adalah figur manusia yang menempati sumber posisi dan memainkan peran penting dalam pendidikan karena mereka memiliki pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya untuk membimbing siswa.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰ Dimana pendidikan agama Islam adalah suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang upaya untuk mengembangkan secara sistematis bagaimana

¹⁷ Zulfah Zulfah, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1. 2 (2017): h. 6.

¹⁸ I Made Aditya Dharma et al., "Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 1 (2023): 229–40.

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta Bumi Aksara, 1996), h. 266

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

ajaran Islam diajarkan melalui pembinaan, bimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh individu untuk menjadikan Islam sebagai contoh. Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dapat melaksanakan tugasnya dengan membimbing siswa untuk mengembangkan fitrah keagamaan sehingga mereka lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga siswa memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas khusus agama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan guru pendidikan agama Islam mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru terhadap siswanya dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka secara keseluruhan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan menggunakan ajaran Islam yang didasarkan pada Alquran dan Hadis, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mereka dan menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan karakter mereka sendiri.

a. Jenis-jenis pendekatan

Pendekatan guru PAI merupakan cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, terdapat empat pendekatan utama dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendekatan Pembiasaan

Secara etimologis, namanya berasal dari "biasa". Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "biasa" berarti sifatnya "lazim atau umum", seperti "biasa", dan 3) sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan prefik "pe". Pembiasaan dapat didefinisikan sebagai proses

menjadi terbiasa dengan sesuatu atau seseorang, karena sufiks "an" menunjukkan arti proses²¹.

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi kebiasaan. Sebenarnya, kebiasaan adalah hasil dari pengalaman, dan kebiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Dengan menjadi kebiasaan yang alami dan spontan, kemampuan manusia untuk menghemat kekuatan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas²².

Pembiasaan adalah aspek praktis dari proses pembuatan dan persiapan. Anak-anak harus mendapatkan pengajaran dan pemahaman yang lebih besar daripada usia dan kelompok usia lainnya. Sangat penting bagi para pendidik, bapak, ibu, dan guru untuk menekankan pengajaran dan pembiasaan moral anak sejak dini²³.

Dalam hal pengajaran Islam, pembiasaan adalah cara yang dapat digunakan untuk mendidik siswa untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Akibatnya, pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak sebagai langkah pertama dalam proses pendidikan. Setelah ia memasuki usia remaja dan dewasa, nilai-nilai yang dia tanamkan dalam dirinya mulai terungkap dalam kehidupannya²⁴.

²¹ Alimuddin Rivai ., "Pembiasaan Berbahasa Arab Melalui Lingkungan Berbahasa Di Pondok Pesantren Assalam Manado," *TARSIOUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 3. 2 (2021): h. 22.

²² Adrian Yudabangsa, "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'," *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020): 117–25.

²³ Elok Aini Sulthon and Jamilatun Nafia'ah, "Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak Di Sd Nu Padoasan", *Joedu: Journal of Basic Education*, 2.1 2023. h.3.

²⁴ Muhammad Nahdi Fahmi and Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7. 2 (2018): h. 87.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Terciptanya kebiasaan bagi anak didiknya adalah hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Kebiasaan didefinisikan sebagai tingkah laku tertentu yang terjadi secara otomatis, tanpa persiapan sebelumnya, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Anak-anak yang terbiasa dengan prinsip-prinsip Islam lebih mungkin menjadi Muslim yang saleh di masa depan²⁵.

Akibat pembiasaan tersebut, maka pembiasaan diri pada anak didik adalah sesuatu yang lebih baik. Proses pembentukan kebiasaan yang baik tidaklah mudah dan akan memakan waktu yang lama. Akan tetapi, jika kebiasaan sudah terbentuk, akan sulit untuk melepaskan diri darinya. Penanaman kebiasaan yang efektif harus dilakukan sejak awal kehidupan anak. Islam sangat menganjurkan pendidikan kebiasaan, dan diyakini bahwa siswa akan menafsirkan ajaran tersebut secara adil dan tidak memihak²⁶.

Metode pembiasaan memerlukan waktu yang relatif lama dan digunakan secara konsisten. Metode ini digunakan berulang kali, bukan satu kali. Sebaliknya, ini adalah proses yang berulang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pembiasaan pendekatan mengharuskan peserta didik untuk tetap konsisten dalam melakukan berbagai aktivitas atau usaha yang bernilai positif. Pendekatan pembiasaan berhasil membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai positif ditanamkan dalam diri mereka dengan kuat sehingga tidak mudah hilang atau terpengaruh oleh hal-hal negatif.

2. Pendekatan Emosional

²⁵ Sitti Satriani Is, "Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3. 01 (2018): h.74..

²⁶ Suriagiri Suriagiri and Alma Sofia, "Menanamkan Akhlak Anak Pada Tkit Terpadu Ukhuwah Banjarmasin," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2. 1 (2012). h. 5

Emosi adalah gejala psikologis yang terkait dengan masalah perasaan. Seseorang pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun rohaniyah. Perasaan rohaniyah termasuk perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri²⁷.

Pendekatan emosional merujuk pada suatu cara atau strategi yang digunakan untuk berhubungan dengan atau mempengaruhi perasaan dan emosi seseorang. Dalam konteks komunikasi, pendidikan, atau psikologi, pendekatan emosional berfokus pada pemahaman dan pengelolaan perasaan individu untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, memotivasi tindakan, atau membantu seseorang mengatasi perasaan yang sulit.

Pendekatan ini bisa melibatkan cara-cara yang memperhatikan perasaan, empati, atau pengungkapan perasaan secara terbuka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan hasil yang lebih positif. Dalam dunia pemasaran atau media, misalnya, pendekatan emosional sering digunakan untuk menciptakan ikatan yang kuat dengan audiens melalui iklan yang menggugah perasaan. Dengan kata lain, pendekatan emosional berfokus pada aspek perasaan dan bagaimana perasaan tersebut dapat dipengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Pendekatan Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan", yang berarti patut dicontoh atau ditiru. Afiks "ke-" dan "-an" menghasilkan kata "keteladanan", yang berarti hal-hal yang dicontoh atau ditiru²⁸. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah "contoh" hanya

²⁷ Farida Asyari, "Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat," *Muslim Heritage* 4. 2 (2019). h. 221.

²⁸ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3. 2 (2015):h. 137.

mengacu pada tindakan yang patut untuk ditiru atau dicontoh, dan tidak mencakup tindakan yang tidak patut ditiru.. Metode keteladanan juga dikenal sebagai metode "meniru" adalah suatu pendekatan pendidikan dan pengajaran di mana guru memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka dan kemudian mereka menirunya. Dalam Alquran, metode keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah*, yang diikuti oleh sifat seperti sifat *hasanah*, yang berarti teladan yang baik²⁹.

Pada proses pengajarannya kepada umatnya, Nabi Muhammad Saw. menjunjung tinggi pendidikan dan akhlak sebagai panutan kepemimpinan. Karena Allah SWT sendiri mengajarkannya secara langsung. Rasulullah adalah contoh terbaik bagi umatnya, dengan kepribadian mulia dan teladan yang selalu ada di dalamnya. Kepribadian adalah sifat yang dia miliki. Siddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah Keteladanan Rasulullah SAW dianggap sebagai orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk dimuliakan. Ini karena kecenderungan manusia untuk belajar dengan meniru orang lain³⁰.

Pendekatan keteladanan adalah pendekatan yang mendorong untuk menciptakan lingkungan yang akrab antara staf sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlaq yang baik, yang memiliki dampak positif pada pengajaran agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini dapat dicapai melalui penggunaan kisah-kisah keteladanan sebagai contoh³¹.

4. Pendekatan Pengalaman

²⁹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5. 1 (2019): h. 24.

³⁰ Daffa Tsaqif Aufo et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22. 2 (2023): h. 445.

³¹ Saeful Kurniawan, "Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 1. 1 (2020): h. 68.

Experience is the best teacher artinya Pengalaman adalah guru terbaik, menurut istilah Inggris. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa yang selalu dicari; itu adalah guru yang tidak pernah marah. Belajar dari pengalaman lebih bermanfaat daripada hanya bicara tetapi tidak melakukan apa-apa. Kegiatan fisik adalah cara bahwa belajar terjadi. Oleh karena itu, dikatakan oleh Burton: "*the process of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing. The products of learning are all achieved by the learner through his own activity*" ("Proses belajar adalah melakukan, bereaksi, menjalani, mengalami. Hasil belajar semuanya dicapai oleh pembelajar melalui aktivitasnya sendiri").³²

Meskipun pengalaman penting dan dicari sepanjang hidup, tidak semua pengalaman tidak bersifat mendidik. Ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Sebuah pengalaman dianggap tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke tujuan pendidikan, tetapi menyelewengkannya, seperti "mendidik anak menjadi pencopet". Akibatnya, karakteristik pengalaman edukatif adalah berpusat pada tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), konsisten dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungannya, dan membantu anak menjadi lebih terintegrasi³³.

Pendekatan pengalaman digunakan dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menimbah pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu contohnya adalah semua orang yang beragama Islam diharuskan untuk melaksanakan ibadah puasa pada

³² Ismail Darimi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5. 2 (2015): h. 712.

³³ Restu Dini and Aminuddin Aminuddin, "Peran Dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8. 1 (2022): h. 48.

bulan Ramadan, Shalat tarwih (shalat malam) dan ceramah agama dilakukan pada malam bulan Ramadhan³⁴.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima. Untuk lebih jelasnya kami akan menjelaskan beberapa syarat menjadi guru sebagai berikut:

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: a) Takwa kepada Allah Swt., b) Berilmu, c) Sehat Jasmani, dan d) Berkelakuan baik³⁵.

Sebagai bahan tambahan adalah untuk menjadikan output yang siap pakai itu, maka yang lebih diutamakan adalah mutu guru, pemerintah dalam hal ini Depdiknas, tidak perlu lagi menyibukkan diri dengan urusan-urusan yang sebenarnya bisa dinomorsepuluhkan, seperti KBK, MBS, semuanya itu akan sia-sia belaka dan tidak akan membuahkan hasil nyata tanpa guru bermutu, kini fokuskan kegiatan kita untuk meningkatkan mutu guru SD, SLTP, SMU/SMK. Bila guru sudah bermutu, urusan yang lain akan dibereskan.

Adapun persyaratan yang lain adalah:

- 1) Harus memiliki sifat rabbani.
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.

³⁴ Muhammad Amir, "Pendekatan Belajar Dan Pembelajaran," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7. 2 (2021): h. 192.

³⁵ Zaenal Mustakim, "Strategi Dan Metode Pembelajaran" (Matagraf, 2017). h. 3-5.

- 3) Memiliki rasa sabar.
- 4) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
- 5) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian.
- 6) Menguasai variasi serta metode mengajar.
- 7) Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
- 8) Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- 9) Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
- 10) Dituntut memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.³⁶

Dalam hubungan ini seorang guru pendidik menurut Athiyah al-Abrasi, harus memiliki kriteria sebagai berikut:³⁷

- 1) Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialistik), dan mendidik mencari keridhaan Allah.
- 2) Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
- 3) Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.

³⁶ Luh Widyaningsih, "Implementasi Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Bengkel," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1. 2 (2020): h. 166.

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 5-6.

- 4) Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- 5) Berperan sebagai bapak bagi siswa.
- 6) Menguasai materi pelajaran .

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggungjawab yang diberikan kepada seseorang dimana harus dilakukan atau dikerjakan. Semua profesi atau pekerjaan tentu mempunyai tugas tersendiri.³⁸ Jika guru mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, dia akan melakukan tugasnya dengan baik dan bertindak sebagaimana seorang pengajar yang efektif.

Menurut An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Seorang guru memiliki fungsi penyucian: artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, memelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
2. Seorang guru memiliki fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari³⁹.

Tugas guru pendidikan agama Islam sangat berat dan mulia, mereka bertanggung jawab kepada Allah swt dan manusia. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan ilmu umum dalam melaksanakan tugasnya agar mereka dapat mengembangkan kepribadian anak menjadi individu yang taat dan patuh kepada agama, serta memberikan ilmu agama kepada anak didik untuk menjadi bekal hidup mereka.

³⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima 2012), h.21.

³⁹ Subakri Subakri, "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Guru* 1. 2 (2020).

c. Peran Guru PAI

Untuk memainkan peran pentingnya dalam keberhasilan pendidikan, guru harus memahami tugas dan peran mereka sebagai pendidik. Jika mereka melakukan pengajaran sesuka hati atau sembrono, itu akan berakibat fatal dan menggagalkan peningkatan kualitas pendidikan dan tujuan pendidikan.

Menurut Adam dan Pecey peranan dan kompetensi guru yang dominan meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator atau fasilitator dan evaluator⁴⁰. Di samping itu, peran guru juga dalam hal pengadministrasian, secara pribadi dan secara psikologis. Sedangkan menurut Ahmad Rohani peran guru adalah ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik⁴¹. Sedangkan menurut Sudirman AM, peranan guru adalah⁴²:

1. Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
2. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
3. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
4. Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
6. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

⁴⁰ Jazuli Isrokhah, "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Etika Guru Dalam Pendidikan Islam," 2018. h. 40

⁴¹ Nopita Lestari, "Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Nilai Agama Guna Mencegah Pergaulan Bebas Siswa (Studi Kasus Di Smpn 04 Bengkulu Tengah)" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023). h. 10.

⁴² Moh Solihin Hulopi, Baso Tola, and Burhanudin A K Mantau, "Kompetensi Guru Pai Dalam Praktikum Materi Ibadah Praktis Di Sma Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango," *Journal of Islamic Education Management Research* 3. 2 (2024): h. 147.

8. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
9. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

Selain itu menurut Cece Wijaya, peran guru adalah:⁴³

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Di samping itu, peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

3. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar "sadar" yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.⁴⁵

⁴³ Muhammad Sofwan Hasdali Hasibuan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru" (Universitas Islam Riau, 2022). h. 11.

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h.45-47.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka 2002), h. 975.

Kesadaran adalah aset yang sangat penting bagi manusia; kesadaran yang tinggi menghasilkan rasa dan kata hati yang memiliki makna yang lebih tinggi, yaitu berupa kecerdasan spiritual. Jika kita dapat mengoptimalkan kesadaran kita, kita akan menjadi individu yang inovatif, bijaksana, dan mudah beradaptasi dengan perubahan.

Kata beragama berasal dari kata dasar "agama". Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadah; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).⁴⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesadaran beragama adalah pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama yang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir yang mencerminkan keimanan, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Kesadaran ini menuntun individu untuk hidup selaras dengan nilai spiritual, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta menjalani kehidupan secara bermakna dan harmonis.

Menurut Jalaluddin, kesadaran beragama adalah penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Kesadaran ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seiring pertumbuhan psikologis individu.⁴⁷ Sedangkan menurut Abdul Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 12

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 87.

melalui sikap keberagamaan yang terdefinisi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya.

Kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. Senada dengan pandangan itu, kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan sistem nilai positif sesuai ajaran agama. Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan suatu kondisi sadar, peduli dan mau tau dengan nilai-nilai luhur agama, diyakini benar dengan mendasarkan pada aspek sistem nilai, sikap dan perilaku, dan diimplementasikan dalam praktik ritualitas ibadah sesuai aturan nilai norma ajaran agama.⁴⁸

Kesadaran beragama terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan rindu kepada Tuhan adalah contoh keterlibatan aspek afektif dan kognitif. Keimanan dan kepercayaan dipengaruhi oleh aspek kognitif, sedangkan perilaku ritual keagamaan dipengaruhi oleh fungsi motorik. Karena merupakan komponen kesadaran beragama yang melekat dalam pribadi seseorang, semua elemen tersebut sukar untuk dipisahkan.

b. Aspek-aspek Kesadaran Keagamaan

Menurut Ahyadi⁴⁹, untuk mengetahui kesadaran beragama seseorang, maka dapat dilihat dari kesinambungan antara aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek

⁴⁸ Hasyim Hasanah, "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota" (Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo) Vol. 7. 2, Desember 2013, h. 475

⁴⁹ Abdul Aziz Ahyadi, "Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila," 1995. h. 187.

psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri.

Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Dalam aspek kognitif dibagi lagi menjadi beberapa aspek yang lebih rinci yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*).⁵⁰

Aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniannya demi ketenteraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah merupakan kesiapan dan kesediaan seorang untuk menerima atau mengolah suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek, sikap afektif juga bisa dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (*predisposisi*). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat,

⁵⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22.

perhatian, perubahan perasaan dan lain-lain.⁵¹

Aspek afektif melibatkan pandangan dan prinsip. Menguasai bidang kognitif tingkat tinggi dianggap dapat meramalkan perubahan, menurut beberapa ahli. Tipe hasil belajar afektif terlihat seperti siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun afektif juga harus menjadi bahan integral dari bahan tersebut dan harus nampak pada proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai siswa.

Aspek afektif dapat dilihat, jika dalam diri siswa sudah terlihat pembentukan sikap, minat terhadap mata pelajaran, serta konsep diri yang pada akhirnya akan melahirkan sifat toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku yang sopan santun.

3. Aspek Psikomotorik (Pengamalan agama)

Aspek psikomotorik juga memiliki peranan penting, meskipun lebih berkaitan dengan keterampilan fisik yang dilakukan dalam konteks praktik keagamaan. Kesadaran beragama mencakup pemahaman dan pengalaman dalam menjalankan ajaran agama yang melibatkan sikap batin (afektif) dan tindakan (psikomotorik).

Berikut adalah beberapa contoh aspek psikomotorik dalam konteks kesadaran beragama:

- a. **Pelaksanaan Ibadah:** Aktivitas-aktivitas fisik yang dilakukan dalam beribadah, seperti gerakan shalat, rukuk, sujud, berdiri, dan duduk dalam agama Islam; atau gerakan-gerakan dalam meditasi, doa, atau penyembahan dalam agama-agama lainnya. Kesadaran beragama dapat dilihat dalam cara seseorang melaksanakan gerakan-gerakan ini dengan

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2021), h. 48

penuh makna dan ketulusan.

- b. **Ritual Keagamaan:** Dalam banyak agama, ada berbagai ritual yang memerlukan keterampilan psikomotorik, misalnya, pembacaan doa dengan benar, penyalan lilin, atau penggunaan alat-alat keagamaan seperti alat musik gereja, atau bahkan gerakan tertentu saat melakukan perayaan keagamaan.
- c. **Kegiatan Sosial Keagamaan:** Kegiatan fisik yang melibatkan interaksi sosial dan pengabdian kepada komunitas, seperti membantu membersihkan rumah ibadah, membawa sumbangan, atau memberikan makanan kepada yang membutuhkan, yang juga melibatkan aspek psikomotorik dalam melaksanakan ajaran agama secara praktis.
- d. **Kebiasaan Keagamaan:** Aspek psikomotorik juga terlihat dalam kebiasaan beragama sehari-hari, seperti membersihkan diri sebelum beribadah, menjaga pakaian atau simbol-simbol keagamaan dengan penuh rasa hormat, atau mengikuti aturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, posisi tubuh saat berdoa atau berjamaah).

Konteks ini, aspek psikomotorik membantu memperkuat kesadaran dan komitmen seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Melalui gerakan atau aktivitas fisik yang dilakukan dengan penuh kesadaran, individu tidak hanya menjalankan ritual agama, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual mereka.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir, di mana bayi memiliki fitrah yang suci dan bebas dari segala dosa serta memiliki fitrah untuk beragama. Ketika seorang anak mulai bergaul dengan teman-temannya di sekitarnya, ada

kemungkinan dia akan terpengaruh oleh hal-hal yang akan membuatnya menjadi anak yang baik atau sebaliknya. Fitrah akan berlangsung lurus atau sebaliknya, tergantung pada pengaruh dan usaha orang tua dan lingkungan yang mendidiknya.

2. Faktor Eksternal

- a. Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi anak, jadi peran keluarga dalam pembentukan kepribadiannya sangat penting. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak. Jadi, peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak selama proses pendidikan dapat membentuk kesadaran beragama anak.
- b. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki program bimbingan yang sistematis, instruksi dan latihan untuk membantu anak-anak (siswa) berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah, terutama guru agama, memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama peserta didik.

Masyarakat adalah keadaan atau kondisi di mana interaksi sosial dan sosiokultural terjadi, yang dapat memengaruhi fitrah beragama atau kesadaran beragama seseorang. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepeergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dan keluarganya.⁵²

C. Kerangka Konseptual

1. Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam

Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah cara atau strategi yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI agar tujuan pendidikan khususnya pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran beragama peserta didik dapat tercapai secara efektif. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Dalam upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius dan kesadaran beragama yang kuat, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan yang mampu mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang dilandasi nilai-nilai agama. Untuk itu, pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan sangat menentukan hasil yang dicapai, khususnya dalam membina kesadaran beragama peserta didik.

Pendekatan yang umum digunakan antara lain pendekatan keteladanan, pembiasaan, emosional, rasional, pengalaman, dan fungsional. Pendekatan keteladanan menekankan bahwa guru harus menjadi contoh nyata dalam hal akhlak, ibadah, dan sikap hidup. Sementara itu, pendekatan pembiasaan menekankan pada pengulangan perilaku positif keagamaan seperti salat

⁵² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 140.

berjamaah, membaca doa, dan bersikap jujur. Pendekatan emosional melibatkan hubungan batin dan kedekatan psikologis antara guru dan peserta didik, sedangkan pendekatan rasional dan pengalaman mendorong siswa berpikir logis dan mengalami langsung nilai-nilai agama dalam kegiatan nyata.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan sosiologis, yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial peserta didik. Pendekatan ini membantu mereka memahami bagaimana Islam mengatur hubungan sosial dalam masyarakat dan bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial. Selain itu, ada pendekatan kontekstual, yang mengaitkan pembelajaran Islam dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga ajaran Islam lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan saintifik juga mulai diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menggunakan metode ilmiah seperti observasi, analisis, dan eksperimen untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam. Selain itu, ada pendekatan emosional dan spiritual, yang menekankan pada pengalaman batin dan penghayatan nilai-nilai Islam melalui ibadah, doa, dan refleksi spiritual.

2. Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta didik

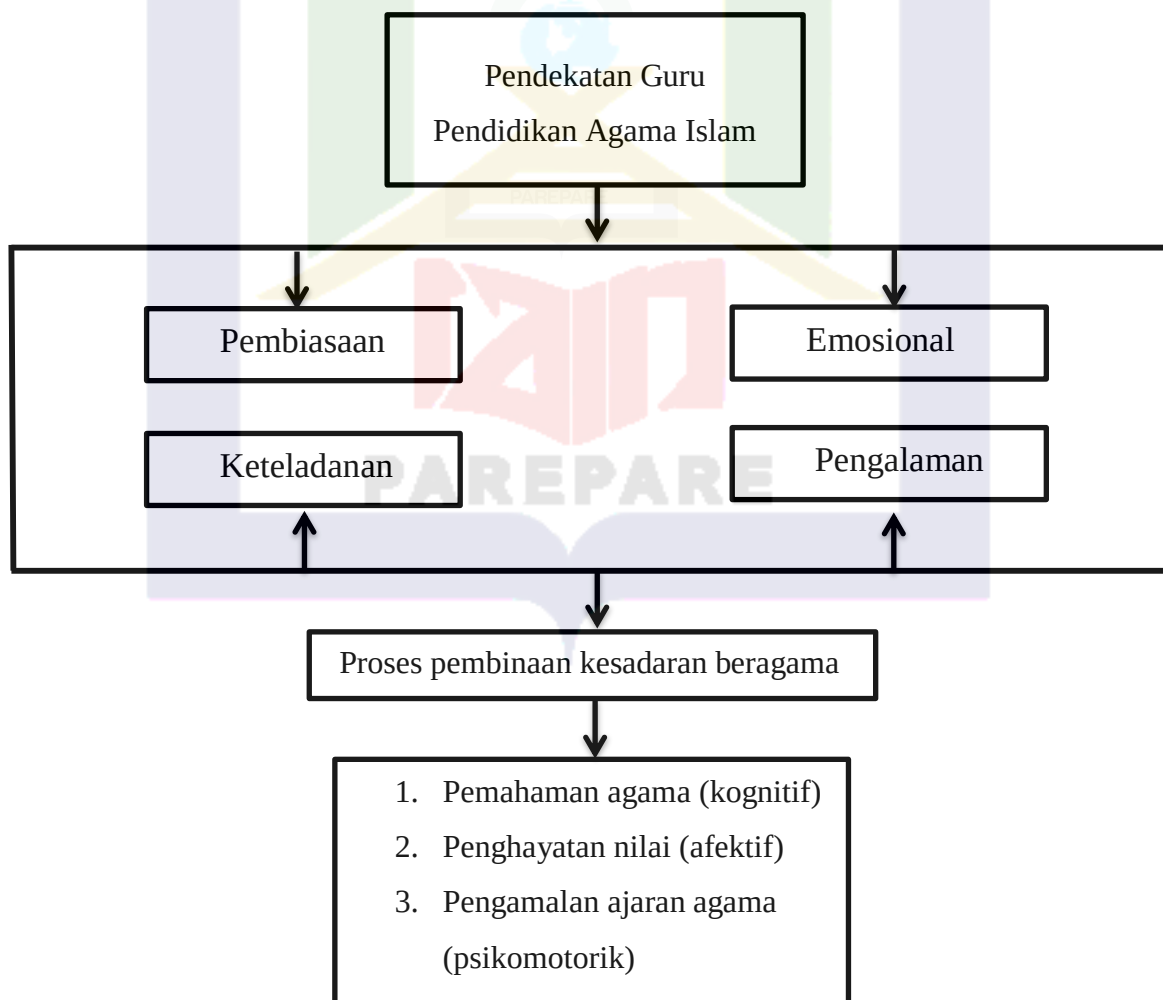
Pembinaan adalah proses pembimbingan, pengarahan, dan pengembangan yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas individu atau kelompok dalam aspek tertentu. Dalam konteks pendidikan, pembinaan bertujuan untuk membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik agar berkembang secara optimal. Pembinaan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pelatihan, bimbingan, pendampingan, serta pemberian motivasi dan evaluasi secara berkelanjutan.

Kesadaran beragama adalah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini mencakup keyakinan terhadap ajaran agama, kepatuhan dalam menjalankan ibadah, serta penerapan

nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Tingkat kesadaran beragama seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan pengalaman spiritual yang dialaminya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual dimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor-faktor yang sudah diidentifikasi sebagai sebuah masalah penting. Kerangka pikir bertujuan sebagai suatu landasan sistematika dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambaran ini mengenai pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare. Untuk lebih mempermudah penelitian ini, penulis membuat sebuah kerangka pikir, sebagai berikut:





Berdasarkan kerangka pikir tersebut, dikemukakan bahwa dalam penelitian ini seorang pendidik memiliki tugas untuk mengarahkan peserta didiknya. Dalam hal ini pendidikan harus bisa membimbing kearah yang lebih baik, untuk mewujudkan hal tersebut seorang pendidik harus bisa melakukan berbagai cara. Salah satunya melakukan pendekatan terhadap peserta didik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

kata penelitian yang digunakan oleh calon peneliti yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini merujuk pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau narasi dari pada angka-angka⁵³. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian atau suatu kondisi secara apa adanya dan sesuai dengan fakta yang ada.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebuah pendekatan untuk menghasilkan data yang mendalam, atau suatu data yang mengandung makna⁵⁴. Serta *Qualitative research is a broad approach to the study of social phenomena. Qualitative research work in the real people, see and hear to make mening of social phenomena*⁵⁵ (Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang luas untuk mempelajari fenomena sosial. Penelitian kualitatif bekerja pada orang-orang nyata, melihat dan mendengar untuk membuat makna dari fenomena sosial.). Jadi, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menyelidiki fenomena sosial dan penelitian kualitatif bekerja dilapangan bertemu langsung dengan orang-orang mengunjungi dan mendengar tentang fenomena yang ada.

⁵³ V Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian," (Yogyakarta, Pustaka Baru Perss 74 2014). h. 32.

⁵⁴ Mohammad Mulyadi, "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16. 1 (2012), h. 74.

⁵⁵ Beverley Hancock, Elizabeth Ockleford, and Kate Windridge, *An Introduction to Qualitative Research* (Trent focus group London, 2001). h. 6-7.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Parepare. SMA Negeri 1 Parepare adalah sebuah sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di Jl. Matahari No. 3, Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan (disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

C. Fokus Penelitian

1. Pendekatan Guru PAI

Guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami materi keagamaan secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal.

Pendekatan guru PAI dalam penelitian ini meliputi pendekatan Pembiasaan, emosional, keteladanan dan pengalaman. Pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan untuk menumbuhkan sikap religius, akhlak mulia, serta kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana penerapan pendekatan guru PAI serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

2. Kesadaran Beragama peserta didik

Kesadaran beragama merupakan sikap memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama baik dalam bentuk ibadah, akhlak, maupun perilaku sosial. Kesadaran beragama peserta didik sangat penting karena berpengaruh

terhadap pembentukan karakter, sikap moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat kesadaran beragama peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan peran guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi kesadaran beragama peserta didik sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan upaya peningkatan pembinaan keagamaan di sekolah.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang merupakan data berbentuk kata-kata atau verbal yang dapat diperoleh melalui wawancara.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data berasal dari kata-kata dan dokumen yang dianggap penting untuk penelitian. Data penelitian kualitatif adalah data yang berupa kalimat pernyataan atau deskripsi yang memiliki arti yang diperoleh melalui alat seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara⁵⁶. Responden dari pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tertulis, akan menjadi sumbernya. Adapun sumber data yang digunakan penelitian adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya⁵⁷. Data ini termasuk hasil penelitian wawancara dengan informan yang akan dijadikan sampel dalam penelitiannya. Sumber data primer dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dimana peneliti memilih guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber data primer dengan

⁵⁶ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan" (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). h. 13.

⁵⁷ Abdurrahmat Fathoni, "Metodelogi Penelitian," (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 64.

pertimbangan bahwa guru pendidikan agama Islam sangatlah berperan besar dan lebih mengetahui terkait dengan keadaan kesadaran beragama peserta didik, hambatan dan tantangan dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik dan bagaimana pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare.

b. Data Sekunder

Data yang disebut sebagai data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melalui media perantara. Media perantara ini dapat berupa laporan atau catatan historis yang tersimpan dalam dokumen atau arsip yang relevan dan dianggap sebagai pelengkap dari data primer⁵⁸.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang bisa digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data, di mana langkah tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tetapi dapat diperlihatkan penerapannya. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data primer di mana objek diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan tanpa mempertimbangkan pertanyaan yang diajukan kepada responden. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberi penulis pemahaman yang lebih jelas dan langsung tentang masalah yang akan diteliti.⁵⁹

⁵⁸ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*, (Lombok Tengah, Penerbit P4i, 2022). h. 58

⁵⁹ Budur Anufia and Thalha Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data," 2019. h.10.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan suatu informasi kepada subjek, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁶⁰ Wawancara atau bertanya langsung terkait objek penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁶¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Teknik dokumentasi cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data sehingga dapat menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam catatan dokumen.⁶² Adapun bentuk data yang diperoleh misalnya dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, lain sebagainya. Sementara itu data dalam bentuk gambar misalnya foto, gambar dan sketsa.

F. Uji Keabsahan Data

Agar para peneliti menerima data yang valid atau sah dalam penelitian kualitatif, perlu untuk memeriksa validitas data. Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.

^{60 7} Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 145

⁶¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 130

⁶² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158

Triangulasi adalah metode pengujian keabsahan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mengumpulkan dan mengevaluasi kredibilitas data.

Triangulasi yang digunakan penelitian yakni sebagai berikut:\

1) Triangulasi teknik

Triangulasi teknis adalah proses pemeriksaan sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode untuk menentukan apakah data dapat dipercaya atau tidak. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara diperiksa melalui observasi dan dokumentasi.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama.⁶³ "Intinya dalam triangulasi sumber jenis ini, peneliti berusaha mengumpulkan atau menghubungkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, seperti data hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya. Bukti nyata kemudian akan datang dari berbagai sumber yang berbedaan aktual.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika pagi dan siang.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengaturnya ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan rumusnya. Analisis data yang dimaksud yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Research and development* (Bandung, Alfabeta 2015), h. 373.

memberi kode serta mengkategorikan data yang terkumpul baik melalui catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen yang berupa laporan⁶⁴. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui pendekatan penelitian kualitatif, kemudian dilakukan pengolahan data serta penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum dan menentukan fundamental dan fokus pada apa yang penting, mencari topik dan pola, dan eliminasi yang tidak perlu. Jika data dianggap penting dalam penelitian ini, maka data dapat digunakan. Jika data tidak tepat, analisis data dapat dilakukan dari data pengamatan, wawancara, dan dokumen. Oleh karena itu, reduksi data dapat memberikan gambar yang lebih baik untuk memfasilitasi penelitian untuk memeriksa masalah yang muncul⁶⁵.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian yang dilakukan peneliti; ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman situasi dan memberikan arahan untuk tindakan selanjutnya. Penyajian data kualitatif dapat dibuat dalam bentuk teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang ditempatkan dalam bentuk yang koheren dan sederhana untuk mengenali apa yang terjadi, terlepas dari apakah kesimpulannya benar atau sebaliknya.

3. Penarikan Kesimpulan

⁶⁴ Sujarweni, "Metodelogi Penelitian" (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014). h.5.

⁶⁵ Dila Erlianti et al., "Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya" (Jambi, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). h. 62.

Menarik dan verifikasi kesimpulan adalah proses mengambil kesimpulan dari penelitian dan memastikan bahwa temuan yang dikumpulkan dan dianalisis mendukung kesimpulan tersebut. Dengan kata lain, proses ini memungkinkan penulis mengambil kesimpulan dan memverifikasi temuan yang sebelumnya tidak jelas sehingga hasil penelitian menjadi jelas⁶⁶.



⁶⁶ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021). h. 3-4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, diperoleh data bahwa kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare menunjukkan tingkat yang berbeda-beda. Kesadaran beragama tersebut tercermin dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan ibu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd yang mengatakan bahwa:

Pada saat waktu shalat telah tiba peserta didik yang sadar akan pentingnya shalat lima waktu langsung bergegas mengambil air wudhu tanpa disuruh atau diingatkan oleh gurunya untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Tetapi ada juga sebagian peserta didik yang harus diingatkan kembali untuk melaksanakan shalat.⁶⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor pengalaman beragama sangat mempengaruhi dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik. Ada yang kesadaran beragamanya terbentuk dikarenakan pembiasaan dari lingkungan peserta didik atau pembiasaan yang selalu diterapkan oleh orang tua di rumah. Karena ketika peserta didik selalu dibiasakan oleh orang tuanya untuk melaksanakan shalat lima waktu maka ketika berada di lingkungan sekolah dengan mudah dia melaksanakan shalat tanpa harus di suruh atau diingatkan oleh gurunya.

Hal yang sama juga dibenarkan oleh peserta didik Imel Yani kelas XII yang mengatakan bahwa:

Saya selalu melaksanakan shalat lima waktu di rumah. Ketika waktu kecil saya

⁶⁷ Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

selalu dibiasakan oleh orang tuaku untuk shalat. Karena shalat merupakan ibadah wajib bagi kita yang beragama Islam.⁶⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat lima waktu sejak kecil di rumah membuat mereka terbiasa melaksanakan shalat baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, pengalaman keagamaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga berperan dalam membentuk kesadaran beragama peserta didik.

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orang tua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jum'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya.

Selain dari pengalaman beragama, mental beragama juga termasuk faktor yang mempengaruhi keadaan beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan bapak Irwan, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Keadaan kesadaran beragama peserta didik juga dipengaruhi oleh mental beragama. Karena ketika mental beragama anak-anak baik atau sehat maka jiwa anak tersebut akan baik. begitupun sebaliknya jika mental beragama anak-anak tidak sehat maka jiwa keagamaan akan terganggu.⁶⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mental beragama sangatlah mempengaruhi keadaan kesadaran beragama peserta

⁶⁸ Imel Yani, Peserta Didik, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 23 September 2025.

⁶⁹ Irwa, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

didik. Karena semakin positif sikap siswa terhadap pendidikan agama Islam maka semakin bagus pula pengaruh agama bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Parepare, terlihat bahwa kesadaran beragama peserta didik menunjukkan tingkat yang berbeda-beda. Pada saat pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, sebagian peserta didik segera menuju tempat wudhu dan musala dengan tertib, merapikan saf, serta menjaga kekhusyukan shalat. Namun demikian, masih ditemukan peserta didik yang menunda pelaksanaan shalat, berbicara dengan teman, atau tetap berada di kelas hingga mendapatkan teguran dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama peserta didik belum merata dan masih memerlukan pembinaan berkelanjutan.

Dari aspek sikap sosial keagamaan, hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki perilaku yang lebih santun, seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, bersikap hormat, dan membantu teman. Sebaliknya, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan etika, seperti tidak mengucapkan salam atau bersikap kurang sopan dalam berinteraksi.

Secara keseluruhan, hasil observasi lapangan memperkuat data wawancara yang menunjukkan bahwa pengalaman beragama dari lingkungan keluarga, kondisi mental beragama peserta didik, serta pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk kesadaran beragama peserta didik. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang penguatan dan pembinaan lanjutan, terutama bagi peserta didik yang belum memperoleh pembiasaan keagamaan secara optimal di lingkungan keluarga.

2. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik

Dalam sebuah proses pembelajaran guru merupakan pribadi yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak didiknya. Guru sebagai

panutan bagi peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena kepribadian seorang guru dihadapan peserta didiknya sangat mempengaruhi proses dalam pembelajaran. Ketika kepribadian seorang guru baik maka peserta didik juga akan mendapat aura yang positif dari gurunya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada empat pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik, guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare melakukan beberapa pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan pembiasaan baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Di dalam kelas, guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran dan bersikap sopan santun kepada guru dan teman. Di luar pembelajaran, peserta didik dibiasakan melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah serta tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan ibu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd yang mengatakan bahwa:

Salah satu pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah pendekatan pembiasaan seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain. Dimana kami mewajibkan bagi peserta didik untuk bersalaman kepada guru dan mewajibkan mengucapkan salam kepada guru.⁷⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik, guru melakukan pendekatan pembiasaan. Dimana siswa dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam dan selalu bersikap sopan santun baik itu kepada guru, orang tua dan sesama teman. Selain dari pembiasaan untuk selalu sopan santun dan mengucapkan salam guru pendidikan

⁷⁰ Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

agama Islam juga melakukan pembiasaan tadarus sebelum memulai pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare selalu membiasakan sebelum memulai pembelajaran dilakukan tadarus selama 15 menit secara bergantian. Setelah pembacaan ayat guru menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya pembacaan surah Al-Qiyamah maka guru menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti terjadi. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik selain terbiasa tadarus peserta didik juga harus tahu apa makna dari ayat yang dibacanya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Irwan, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Sebelum kami memulai pembelajaran kami selalu membiasakan untuk melakukan tadarus selama lima belas menit. Hal ini tentu bertujuan untuk membuat anak terbiasa dan merasa senang dengan Al-quran. Kemudian setelah tadarus saya selalu menjelaskan makna dari potongan ayat yang telah dibaca. Sehingga murid tidak hanya membaca alquran saja tetapi juga memahami makna dari ayat tersebut agar dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Muh. Nasir Saddu yang mengatakan bahwa:

Saya tidak akan memulai pembelajaran apabila tidak mengawalinya dengan tadarus, agar peserta didik tahu membaca alquran. Dimana peserta didik bergiliran. Hal ini juga bertujuan agar saya tahu mana yang lancar membaca dan mana yang tidak lancar membaca.⁷²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan mengucapkan salam dan selalu bersikap sopan santun sangatlah bagus diterapkan. Karena dengan pembiasaan tersebut bisa menjadikan peserta didik lebih menghormati guru maupun sesama teman. Guru pendidikan agama Islam juga selalu membiasakan

⁷¹ Irwan, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

⁷² Muh Nasir Saddu, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

sebelum memulai pembelajaran peserta didik diwajibkan untuk melakukan tadarus. Setelah itu guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan mengenai terjemahan dari beberapa potongan surat yang telah dibaca dengan maksud agar siswa siswi bisa memahami, menghayati dari arti ayat-ayat tersebut dan mau secara sadar menjalankan didalam kehidupan sehari-hari.

Disamping pendekatan pembiasaan yang dilakukan dalam proses sebelum memulai pembelajaran guru pendidikan agama Islam juga melakukan pembiasaan diluar pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik selain terbiasa untuk melakukan hal-hal positif didalam kelas juga terbiasa melakukan hal-hal positif diluar jam pembelajaran. Seperti shalat zuhur dan ashar berjamaah pada saat waktu shalat peserta didik segera bergegas untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat secara berjamaah setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru selalu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat zuhur dan ashar berjamaah pada waktu pulang sekolah. Pembiasaan shalat zuhur berjamaah ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd yang mengatakan bahwa:

Sudah jelas kita sebagai panutan untuk peserta didik harus bisa mengarahkan peserta didik untuk selalu membiasakan shalat zuhur dan ashar berjamaah. Karena kami memang mewajibkan bagi semua peserta didik untuk melakukan shalat zuhur dan ashar berjamaah. Walaupun ada beberapa peserta didik yang masih malas untuk melaksanakan shalat zuhur dan ashar dengan berbagai macam alasan.⁷³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam sangat menganjurkan peserta didik untuk melaksanakan shalat zuhur dan

⁷³ Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

ashar berjamaah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan shalat baik itu disekolah maupun di rumah. Disisi lain banyak peserta didik yang tanpa diperintahkan untuk shalat mereka langsung bergegas dengan sendirinya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa shalat zuhur dan ashar berjamaah di SMA Negeri 1 Parepare sudah lama diterapkan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa membiasakan dirinya untuk melakukan shalat zuhur dan ashar secara berjamaah baik itu disekolah maupun di rumah. Pada saat jadwal yang sudah ditentukan tanpa disuruh atau diingatkan peserta didik langsung menuju mushollah untuk melaksanakan shalat zuhur dan ashar berjamaah. Walaupun ada juga beberapa peserta didik yang ketika waktu shalat tiba masih tetap diam dikelas. Disamping pembiasaan shalat zuhur dan ashar berjamaah yang dimana merupakan shalat wajib, guru pendidikan agama Islam juga mengamalkan amalan-amalan sunnah. Langkah nyata yang dilakukan di SMA Negeri 1 Parepare dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik adalah dengan mengadakan program baru yaitu berupa shalat dhuha. Guru pendidikan agama Islam melakukan program baru tersebut bertujuan selain peserta didik terbiasakan melaksanakan shalat wajib, guru pendidikan agama Islam juga ingin membiasakan peserta didiknya untuk melakukan amalan-amalan sunnah yakni shalat dhuha. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan bu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd yang mengatakan bahwa:

Bahwasanya shalat dhuha ini dimaksudkan agar anak selain terbiasa menjalankan sholat wajib, tentu dikenalkan dengan amalan-amalan sunah yang bisa dilakukan yaitu berupa shalat dhuha, karena tentu shalat dhuha dipagi hari banyak manfaat selain bisa membuat anak jadi lebih tenang dan fresh sebelum dimulainya kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan. Selain itu mempunyai harapan agar shalat dhuha ini bisa menjadi kebiasaan tidak hanya ketika dijadwalkan saja tapi bisa dilakukan ketika dirumah.⁷⁴

⁷⁴ Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk membina kesadaran beragama peserta didik guru pendidikan agama Islam mengadakan program baru yaitu shalat dhuha yang bertujuan agar bisa menjadi kebiasaan peserta didik dan selain itu bisa membuat otak lebih fresh sebelum kegiatan proses belajar. Selain itu guru pendidikan agama Islam berharap dengan dilaksanakannya pembiasaan shalat dhuha tersebut bisa membuat siswa juga terbiasakan untuk melaksanakan di rumah bukan hanya disekolah saja.

Hal yang sama juga diperkuat oleh peserta didik Alvira Putri Zelika kelas XI yang mengatakan bahwa:

Iye, ada program baru yang diterapkan disekolah kami yaitu shalat dhuha.⁷⁵

b. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional dilakukan melalui ceramah, kisah-kisah keislaman, serta penggunaan media video dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan video untuk menggugah perasaan peserta didik agar lebih memahami dan menghayati nilai-nilai agama.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan bapak Irwan, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa pendekatan emosional yang kami lakukan seperti ceramah, bercerita kisah-kisah nabi dan sebagainya. Tetapi saat ini kami melakukan suatu cara yang baru untuk menarik emosi siswa yaitu dengan video. Misalnya materi mengenai fitnah. Maka video yang diputar yaitu video mengenai fitnah. Jadi dengan adanya video kami berharap bisa membangun kesadaran beragama peserta didik.⁷⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan emosional sangatlah bagus diterapkan karena dengan pendekatan tersebut bisa

⁷⁵ Alvira Putri Zelika, Peserta Didik, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 23 September 2025.

⁷⁶ Irwan, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

menarik emosional peserta didik. Video merupakan hal yang baru dilakukan guru pendidikan agama Islam agar bisa menarik perhatian siswanya dan bisa melihat langsung. Selain itu guru juga tetap masih menggunakan ceramah ketika mengajar walaupun hanya sekali-kali saja. Hal yang sama juga dibenarkan oleh peserta didik Andi Nur Aisyah Mansyur kelas X yang mengatakan bahwa:

Iye, pada saat pembelajaran ibu guru mengirim video di grup untuk ditonton dan kami disuruh membuat kesimpulan dari video tersebut. Saya juga sangat suka kalau menonton video karena selain didengar juga ada gambarnya jadi mudah dipahami.⁷⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari peserta didik. Ketika mereka belajar guru mengirimkan video untuk ditonton. Dengan adanya video bisa lebih menarik perhatian peserta didik dimana kalau video selain kita mendengar juga bisa melihat gambarnya. Karena di zaman sekarang orang sangat suka menonton video seperti diyoutube ataupun media sosial lainnya. Jadi dengan begitu otomatis peserta didik akan tertarik apabila materi yang dipelajari bisa ditonton bukan hanya mendengar penjelasan saja.

Selain pendekatan emosional yang dilakukan melalui video guru pendidikan agama Islam juga melakukan pendekatan emosional dengan mengadakan kultum rutin setiap hari. Kultum rutin ini merupakan kerjasama antara guru agama dan guru lain secara bergantian dalam mengawasi kajian rutin tersebut. Pada saat selesai sholat zuhur tiba peserta didik yang selesai melaksanakan sholat tinggal untuk mendengarkan kultum tersebut. Dimana yang memandu langsung atau membawakan sebuah kajian tersebut yaitu peserta didik SMA Negeri 1 Parepare sendiri yang sudah dibagi tugasnya. Dengan adanya kajian ini guru berharap bisa meningkatkan kesadaran beragama peserta didik dan

⁷⁷ Andi Nur Aisyah Mansyur, Peserta Didik, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 23 September 2025.

terbiasa mengikuti kajian-kajian rutin baik itu disekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana hasil Wawancara dengan bapak Irwan, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Dengan diadakannya kajian rutin ini kami selaku guru pendidikan agama Islam berharap bisa menambahkan wawasan keislaman para peserta didik, selain itu juga menjalin silaturahmi antara para siswa dengan siswa. Para guru dengan siswa dan juga sebagai siraman rohani bagi para siswa sebagai pengganti diluar mereka yang sangat kurang dalam mengikuti kajian-kajian baik diluar sekolah maupun lingkungan siswa. Kultum rutin setiap hari ini dilaksanakan sesudah shalat zuhur.⁷⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik Al Ikwan kelas XI yang mengatakan bahwa:

Kultum rutin ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat zuhur. Kultum rutin ini berisikan materi-materi islami dengan durasi ceramah selama kurang lebih 15 menit.⁷⁹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa selain dari ceramah, bercerita kisah-kisah, kultum rutin juga merupakan salah satu pendekatan emosional yang dilakukan guru pendidikan agama Islam setiap hari jumat yang dimana peserta didik SMA Negeri 1 Parepare sendiri yang jadi penceramah atau membawah materi islami selama 15 menit. Dengan adanya kultum rutin ini diharapkan bisa menambah wawasan keislaman peserta didik dan sebagai pengganti diluar bagi peserta didik yang jarang mengikuti kultum baik diluar sekolah maupun dilingkungan peserta didik. Kultum rutin setiap hari ini dilaksanakan sesudah shalat zuhur. Selain dari itu tujuan diadakannya kultum rutin ini yaitu menjalin tali silaturahmi baik itu antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik.

c. Pendekatan Keteladanan

⁷⁸ Irwan, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

⁷⁹ Al Ikwan, Peserta Didik, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 23 September 2025.

Pendekatan keteladanan tampak dari sikap guru Pendidikan Agama Islam yang selalu berusaha memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Guru ikut serta dalam shalat berjamaah, menjaga tutur kata, bersikap disiplin, dan berpakaian rapi. Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga melaksanakan apa yang diperintahkan. Di SMA Negeri 1 Parepare guru pendidikan agama Islam selalu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral. Misalnya dalam hal berpakaian guru selalu rapi karena dengan begitu peserta didik dapat melihat bahwa guru ini rapi jadi bisa tertarik juga untuk selalu merapikan pakainnya. Guru adalah figur yang selalu dicontoh oleh peserta didik. Selain dari itu guru juga ikut dalam melaksanakan shala zuhur berjamaah maupun shalat dhuha. Guru tidak boleh hanya memerintahkan saja tapi tidak melakukannya. Selain itu guru harus datang tepat waktu dan selalu menjaga kebersihan.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan bapak Muh. Nasir Saddu yang mengatakan bahwa:

Tidak hanya menyuruh tapi kita juga melaksanakan, karena dengan seperti itu lebih baik daripada hanya menyuruh tapi kita tidak melaksanakan. Kita sebagai guru juga memberikan contoh langsung kalau gurunya cuma menyuruh tapi tidak melaksanakan ya sulit, jadi kita juga harus melaksanakan.⁸⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam juga memberikan contoh atau teladan perilaku keagamaan kepada peserta didik. Hal ini tersebut terlihat pada saat pelaksanaan shalat zuhur di mushollah guru juga melaksanakan hal tersebut. Begitu juga dalam proses pembelajaran, ketika guru mengarahkan peserta didik untuk membaca alquran ia juga melakukan hal tersebut, serta membiasakan mengucapkan salam dan bertutur kata yang baik. Selain dari itu guru juga selalu menyampaikan kepada peserta didiknya bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan bagi kita umat Islam baik itu dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Jadi seorang pendidik harusnya bisa memiliki

⁸⁰ Muh Nasir Saddu, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

pribadi seperti Rasulullah. Dimana seorang pendidik berarti seorang guru atau orang tua yang mempunyai peranan sangat dalam membentuk jiwa anak.

Selanjutnya diperkuat oleh peserta didik Yudit Dinda Ramadani kelas XII yang mengatakan bahwa:

Iye, guru selalu memberikan kami teladan yang baik, Rasulullah selalu merupakan suri tauladan yang selalu guru kami sampaikan ketika belajar. Kita harus bisa meniru Rasulullah seperti selalu berkata jujur dan membantu orang.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Selain dari itu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare juga selalu mengingatkan kepada peserta didiknya bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang sangat baik itu di ikuti peserta didik. Dan guru juga harus mampu memiliki pribadi seperti Rasulullah. Karena keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya. Kecenderungan anak untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya.

d. Pendekatan Pengalaman

Dengan pendekatan ini peserta didik di beri kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok.

⁸¹ Yudit Dinda Ramadani, Peserta Didik, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 23 September 2025.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan ibu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd yang mengatakan bahwa:

Pada saat bulan ramadhan, kami memberikan buku panduan ramadhan. Isinya seperti Panduan puasa Ramadhan, Tata cara shalat Tarawih dan Witir, Doa-doa Ramadhan, Tips menjaga kesehatan selama Ramadhan dan Materi kajian Ramadhan untuk remaja.⁸²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik Muhammad Rafa Badri kelas X yang mengatakan:

Kami dikasih buku panduan ramadhan untuk di isi.⁸³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu pendekatan pengalaman yang guru pendidikan agama Islam lakukan yaitu melalui panduan buku. Pengalaman jauh lebih baik daripada hanya sekedar bicara tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Pendekatan pengalaman yang diterapkan melalui praktik langsung ibadah dan kegiatan keagamaan, seperti buku panduan Ramadhan, sejalan dengan prinsip *learning by doing*. Melalui pengalaman keagamaan secara langsung, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hambatan Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Parepare

Dalam proses pembelajaran tentu ada hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membimbing peserta didiknya. Seperti halnya dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik ada hambatan yang dihadapi. Seperti kurangnya kesadaran peserta didik, sarana yang kurang, dan lingkungan

⁸² Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

⁸³ Muhammad Rafa Badri, Peserta Didik, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 23 September 2025.

atau didikan dari orang tua. Adapun hasil wawancara dari beberapa guru pendidikan agama Islam terkait hambatan yang dihadapi dalam membangun kesadaran beragama peserta didik.

1. Kurangnya kesadaran peserta didik

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Muh. Nasir Saddu yang mengatakan bahwa:

Kalau berbicara soal hambatan dan tantangan guru pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran beragama peserta didik yaitu kita bisa lihat dari kurangnya kesadaran diri peserta didik. Masih ada sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran seperti pentingnya untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Pada saat tiba waktu sholat ada beberapa peserta didik yang harus dinasehati atau diingatkan terlebih dahulu agar melaksanakan shalat.⁸⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran diri peserta didik merupakan hambatan yang paling utama dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam. Masih ada beberapa peserta didik yang selalu dingatkan atau harus diarahkan untuk segera melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Hal yang sama juga diungkapkan ibu Hj.Marwah,S.Ag.,M.Pd yang mengatakan bahwa:

Salah satu hambatan yang kami hadapi yaitu faktor internal anak itu sendiri. Karena ada peserta didik yang memang sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dirumahnya dikarenakan didikan dari orang tuanya sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengaplikasikannya disekolah tanpa harus diingatkan oleh gurunya. Dan sebaliknya ada peserta didik yang memang tidak pernah melaksanakan sholat dirumahnya maka akan sulit untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah disekolah karena pada dasarnya peserta didik tidak terbiasa melakukannya.⁸⁵

⁸⁴ Muh Nasir Saddu, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

⁸⁵ Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa didikan dirumah merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi peserta didik. Misalnya saja orang tua peserta didik dirumah selalu membiasakan anaknya untuk shalat maka dengan sendirinya peserta didik pasti melaksanakan shalat disekolah tanpa disuruh atau diarahkan oleh gurunya. Selain adanya sebagian peserta didik yang kurang kesadarannya untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah juga masih terdapat sebagian peserta didik yang kurang kesadarannya dalam membaca Al-quran. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Muh. Nasir Saddu yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya peserta didik bisa membaca Al-quran akan tetapi mereka jarang mengulang-ulang bacaan Al-qurannya, maka dari itu masih ada sebagian peserta didik yang terbata-bata dalam membaca Al-quran.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masih ada sebagian peserta didik yang kurang kesadarannya membiasakan atau mengulang-ulang membaca Al-quran sehingga masih terbata-bata dalam melafalkannya bahkan ada yang tidak lancar dalam membaca Al-quran. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa melakukan pembiasaan tadarus sebelum memulai pembelajaran. Disamping kurangnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan hal-hal keagamaan seperti melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan tadarus sebelum memulai pembelajaran, ternyata masih ada juga peserta didik yang kurang kesadarannya dalam hal sopan santun.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Irwan, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Saya lihat sekarang peserta didik masih ada sebagian yang kurang sopan santunnya baik itu kepada guru maupun temannya. Istilahnya dalam bahasa bugis kalau lewat depan guru tidak mapattabe.⁸⁷

⁸⁶ Muh Nasir Saddu, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

⁸⁷ Irwan, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kurangnya kesadaran peserta didik merupakan salah satu hambatan dan tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam. Masih banyak peserta didik yang tidak sadar akan pentingnya shalat zuhur berjamaah, pentingnya tadarous dan pentingnya untuk bersikap sopan santun sebelum memulai pembelajaran. Tetapi ada juga peserta didik yang tanpa diingatkan atau diarahkan oleh gurunya dia langsung bergerak sendiri.

2. Sarana yang kurang

Guna menunjang keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik dibutuhkan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogram khusus untuk membina kesadaran beragama peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarana yang cukup. Namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Parepare masih kurang. Seperti mukenah yang masih kurang sehingga peserta didik diwajibkan untuk membawa mukenah dari rumah masing-masing. Serta kurangnya mushaf Al-quran, sehingga untuk membaca Al-quran peserta didik diwajibkan untuk membawa Al-quran dari rumah masing-masing.

Hambatan tersebut diperkuat dengan hasil Wawancara dengan ibu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd yang mengatakan bahwa:

Salah satu hambatan dan tantangan yang dihadapi yaitu fasilitas mukenah sekolah yang masih kurang, sehingga sebagian siswi harus bergantian salat.⁸⁸

⁸⁸ Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Irwan, S.Pd yang mengatakan bahwa: Keterbatasan Al-quran juga menjadi hambatan dan tantangan yang kami hadapi. Kami masih menyuruh peserta didik membawa Al-quran masing-masing dari rumah. Apalagi setiap hari jumat kami selalu mengadakan yasinan bersama.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan keterbatasan fasilitas ibadah, seperti jumlah mukenah dan mushaf Al-Qur'an yang belum mencukupi. Akibatnya, pelaksanaan shalat berjamaah harus dilakukan secara bergantian dan sebagian peserta didik harus membawa perlengkapan ibadah dari rumah. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

3. Lingkungan

Besarnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku peserta didik juga tidak terlepas dari kebiasaan yang ada pada lingkungan tersebut. Apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula pada diri peserta didik begitupun sebaliknya kebiasaan yang negatif dilingkungan akan berpengaruh buruk terhadap diri peserta didik.

Wawancara dengan bapak Muh. Nasir Saddu yang mengatakan bahwa:

Tergantung juga dari didikan orang tua karena kita ini sebagai guru sudah mendidik. Jadi, kalau ada anak yang tidak baik perilakunya itu juga karena pembawaan dari rumah.⁹⁰

Wawancara dengan ibu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd yang mengatakan bahwa: Mungkin juga karena faktor lingkungan pergaulan ya nak, karena anak yang sering bergaul dengan temannya yang kurang baik juga akan berperilaku kurang baik. contohnya saja kalau temannya ada yang tidak salat dia juga ikut-ikutan tidak salat.⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi langsung di SMA Negeri

⁸⁹ Irwan, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

⁹⁰ Muh Nasir Saddu, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

⁹¹ Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 6 Oktober 2025.

1 Parepare, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik tampak nyata dalam aktivitas keseharian di sekolah. Pada saat waktu shalat Zuhur tiba, terlihat bahwa sebagian peserta didik segera menuju tempat wudhu dan musala dengan tertib, namun masih terdapat sejumlah peserta didik yang tetap berada di kelas, berbincang dengan teman, atau menunda pelaksanaan shalat hingga mendapat arahan dari guru Pendidikan Agama Islam maupun guru piket. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama peserta didik belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri, melainkan masih bergantung pada pengawasan dan pengarahan guru.

Selain itu, pada kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, peneliti mengamati adanya perbedaan tingkat partisipasi peserta didik. Sebagian peserta didik mengikuti tadarus dengan khuyuuk dan lancar, sementara sebagian lainnya terlihat kurang fokus, membaca dengan suara pelan, atau kurang lancar dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar lingkungan sekolah masih belum merata.

Dari segi sarana dan prasarana, hasil observasi menunjukkan keterbatasan fasilitas ibadah, seperti jumlah mukenah dan mushaf Al-Qur'an yang belum mencukupi. Akibatnya, pelaksanaan shalat berjamaah harus dilakukan secara bergantian dan sebagian peserta didik harus membawa perlengkapan ibadah dari rumah. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

Peneliti juga mengamati bahwa faktor lingkungan dan pergaulan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan peserta didik. Peserta didik yang bergaul dengan teman-teman yang disiplin dalam beribadah cenderung lebih tertib dan patuh dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Parepare, tingkat kesadaran beragama peserta didik menunjukkan variasi yang cukup beragam. Kesadaran beragama di sini dipahami sebagai bentuk integrasi antara keyakinan, pengalaman spiritual, sikap, dan perilaku keagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kejiwaan dan perilaku manusia, sehingga setiap individu menunjukkan tingkat kesadaran beragama yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi mentalnya. Dalam konteks ini, teori Kesadaran Beragama menurut Jalaluddin menekankan bahwa kesadaran beragama seseorang dibentuk melalui tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan nilai-nilai agama), dan konatif (tindakan nyata dalam beribadah).

Di SMA Negeri 1 Parepare, variasi tingkat kesadaran beragama peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yakni pengalaman beragama dan mental beragama. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membentuk perilaku keagamaan yang konsisten. Peserta didik yang memiliki pengalaman keagamaan sejak dini serta kondisi mental yang positif cenderung menunjukkan kesadaran beragama yang tinggi, sementara mereka yang kurang mendapatkan pembiasaan religius dari rumah cenderung membutuhkan dorongan dan bimbingan dari guru.

Faktor pertama yang paling berpengaruh dalam pembentukan kesadaran beragama peserta didik adalah pengalaman beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Marwah, S.Ag., M.Pd., diketahui bahwa peserta didik yang sejak kecil dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu oleh orang tuanya cenderung lebih disiplin dan sadar terhadap kewajiban ibadah. Mereka melaksanakan shalat Zuhur berjamaah di sekolah secara spontan tanpa menunggu instruksi dari guru. Sebaliknya, terdapat pula sebagian peserta didik yang masih

perlu diingatkan oleh guru agar melaksanakan shalat, menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di rumah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku religius di sekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik bernama Imel Yani dari kelas XII yang menyampaikan bahwa ia terbiasa melaksanakan shalat lima waktu di rumah karena telah diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil. Pernyataan ini menggambarkan bahwa pengalaman keagamaan yang diperoleh di rumah menumbuhkan kebiasaan religius yang berkelanjutan hingga di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman beragama berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk kesadaran keagamaan seseorang. Semakin kuat pembiasaan keagamaan di rumah, semakin tinggi pula tingkat kesadaran beragama yang ditunjukkan di sekolah.

Selain pengalaman keagamaan, faktor kedua yang berpengaruh besar terhadap tingkat kesadaran beragama peserta didik adalah mental beragama. Mental beragama mencakup sikap spiritual dan moral seseorang dalam menanggapi ajaran agama serta kemampuannya mengendalikan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Irwan, S.Pd., diperoleh bahwa kesadaran beragama peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh kondisi mental keagamaannya. Siswa dengan mental beragama yang baik cenderung memiliki jiwa keagamaan yang stabil, mampu mengontrol perilaku, menghormati orang lain, dan mematuhi aturan sekolah dengan kesadaran sendiri. Sebaliknya, siswa dengan kondisi mental yang kurang sehat menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dan membutuhkan bimbingan moral tambahan.

Hasil observasi juga mendukung temuan wawancara ini. Ketika waktu shalat Zuhur dan Ashar tiba, sebagian siswa langsung menuju tempat wudhu dan melaksanakan ibadah tanpa menunggu arahan guru. Namun, masih ada sebagian

lainnya yang baru bergerak setelah diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan yang diperoleh dari keluarga menjadi pembeda yang jelas dalam pola perilaku religius peserta didik di sekolah. Lingkungan sekolah dengan demikian berfungsi sebagai ruang penguatan bagi pembiasaan keagamaan yang telah dibentuk sejak kecil

Berdasarkan teori Kesadaran Beragama menurut Jalaluddin kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman keagamaan (aspek afektif), pengetahuan keagamaan (aspek kognitif), dan pengamalan nilai-nilai agama (aspek konatif). Faktor keluarga, lingkungan sosial, dan pembiasaan di sekolah menjadi unsur penting dalam membangun kesadaran spiritual yang utuh.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan sejak dini dan kondisi mental beragama yang positif. Pengalaman keagamaan berperan membentuk dasar perilaku religius, sedangkan mental beragama berfungsi memperkuat stabilitas spiritual dan moral siswa. Sekolah berperan sebagai ruang pembinaan lanjutan bagi peserta didik yang belum memiliki pembiasaan keagamaan kuat dari lingkungan keluarga, sekaligus sebagai sarana memperkuat kesadaran religius melalui bimbingan, keteladanan, dan kegiatan spiritual yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran beragama peserta didik, perlu adanya kerja sama yang sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Pembiasaan ibadah di rumah perlu dilanjutkan dengan pembinaan yang konsisten di sekolah agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam diri siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator spiritual bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman beragama yang diperoleh dari keluarga dan kondisi mental beragama yang sehat. Keduanya berperan penting dalam menumbuhkan keyakinan, sikap, dan perilaku religius yang konsisten. Lingkungan sekolah menjadi ruang penguatan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan moral yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan kesadaran beragama tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran formal, tetapi juga pada pengalaman spiritual dan lingkungan sosial yang mendukung.

2. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membina kesadaran beragama peserta didik melalui empat pendekatan utama, yaitu pembiasaan, emosional, keteladanan, dan pengalaman. Keempat pendekatan ini diterapkan secara terpadu untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesadaran beragama peserta didik menunjukkan adanya upaya yang terencana dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk sikap religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keimanan dan akhlak mulia.

Pendekatan pembiasaan menjadi langkah utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, bersikap sopan santun, serta melaksanakan tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, pembiasaan juga diterapkan melalui kegiatan shalat Zuhur dan

Ashar berjamaah serta program shalat Dhuha di sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan terbiasa menjalankan ibadah secara sadar dan konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Pendekatan emosional diterapkan untuk menggugah perasaan dan empati keagamaan peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah dan kisah teladan, tetapi juga memanfaatkan media video yang relevan dengan materi pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami pesan moral. Selain itu, kegiatan kultum rutin setelah shalat Zuhur yang dibawakan oleh peserta didik sendiri menjadi sarana pembinaan spiritual dan memperkuat kedekatan emosional mereka terhadap nilai-nilai keagamaan.

Pendekatan keteladanan juga memiliki peran penting. Guru PAI selalu berusaha menjadi contoh nyata dengan menunjukkan perilaku disiplin, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, serta turut melaksanakan shalat berjamaah bersama peserta didik. Keteladanan ini menjadi sarana pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Pendekatan keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik. Keteladanan guru tercermin melalui kedisiplinan dalam beribadah, sikap santun, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai agama. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga keteladanan guru memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pendidikan Islam.

Pendekatan pengalaman dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung praktik keagamaan. Salah satu

bentuknya adalah pembagian buku panduan Ramadhan yang berisi catatan kegiatan ibadah dan doa harian. Melalui pengalaman langsung seperti ini, peserta didik belajar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, keempat pendekatan tersebut tampak berjalan baik dan saling melengkapi. Kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, penayangan video, dan kultum rutin berlangsung dengan antusiasme tinggi. Guru juga secara konsisten menampilkan keteladanan yang menjadi panutan bagi peserta didik. Secara keseluruhan, penerapan berbagai pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membentuk kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun perilaku sosial keagamaan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, emosional, keteladanan, dan pengalaman, yang diterapkan secara sinergis oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan membentuk rutinitas ibadah dan sikap religius, pendekatan emosional menumbuhkan kepekaan spiritual, keteladanan memperkuat nilai moral melalui contoh nyata, dan pengalaman memberi ruang bagi peserta didik untuk menghayati serta mengamalkan ajaran agama secara langsung.

3. Hambatan Guru PAI dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Parepare, ditemukan bahwa dalam proses pembinaan kesadaran beragama peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi beberapa hambatan utama, yaitu kurangnya kesadaran peserta didik, terbatasnya sarana dan prasarana keagamaan, serta pengaruh lingkungan dan latar belakang keluarga.

Hambatan pertama berkaitan dengan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta didik masih perlu diarahkan dan diingatkan untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, tadarus sebelum pelajaran, serta menjaga sopan santun terhadap guru dan teman. Kurangnya kesadaran ini umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah. Peserta didik yang terbiasa beribadah di lingkungan keluarga cenderung mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan yang tidak terbiasa akan lebih sulit untuk disiplin. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum merata juga menjadi hambatan tersendiri, karena sebagian peserta didik masih terbata-bata dalam melafalkan ayat-ayat suci akibat kurangnya latihan dan murojaah di luar sekolah.

Hambatan kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas seperti mukenah dan mushaf Al-Qur'an di sekolah masih terbatas, sehingga peserta didik harus bergantian saat melaksanakan shalat atau membawa perlengkapan ibadah sendiri dari rumah. Kondisi ini membuat kegiatan ibadah berjamaah seperti shalat Zuhur dan Ashar tidak dapat berjalan secara maksimal dan serempak.

Hambatan ketiga yaitu pengaruh lingkungan dan pergaulan peserta didik. Faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya sangat memengaruhi perilaku keagamaan siswa. Peserta didik yang berada di lingkungan religius umumnya memiliki kesadaran beragama yang baik, sementara mereka yang terbiasa dengan lingkungan kurang mendukung sering menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dan tidak antusias dalam kegiatan keagamaan. Guru PAI mengungkapkan bahwa pendidikan agama di sekolah tidak akan optimal tanpa dukungan pendidikan dan keteladanan dari keluarga di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut tidak hanya bersumber dari faktor internal peserta didik, tetapi

juga faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas dan lingkungan sosial. Meskipun demikian, guru PAI terus berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan pembiasaan, pengarah intensif, dan pembinaan karakter keagamaan yang berkelanjutan agar kesadaran beragama siswa dapat tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Faktor internal yang menjadi hambatan antara lain perbedaan latar belakang, kebiasaan, dan motivasi peserta didik dalam menjalankan ajaran agama. Peserta didik yang kurang terbiasa melaksanakan ibadah sejak dini cenderung menunjukkan motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Hambatan internal ini menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran beragama tidak dapat disamaratakan, melainkan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Faktor eksternal yang menjadi hambatan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana ibadah serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan peserta didik. Keterbatasan fasilitas keagamaan dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan ibadah secara bersama-sama. Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan dapat melemahkan hasil pembinaan yang dilakukan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori pada yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan sikap keagamaan individu.

Oleh karena itu, pembinaan kesadaran beragama peserta didik memerlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari ketiga unsur tersebut, pembinaan kesadaran beragama sulit mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare” penulis menyimpulkan bahwa:

1. Keadaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare sudah cukup relevan. Dimana keadaan kesadaran beragama peserta didik bervariasi. Ada peserta didik yang tanpa disuruh atau ditinggalkan oleh gurunya mereka langsung mengerjakannya sendiri. Karena sebagian peserta didik sudah menyadari akan hal-hal yang wajib dilakukan tanpa disuruh lagi oleh guru. Selanjutnya mental beragama, dimana ketika mental peserta didik baik maka jiwa keagamaan mereka akan baik begitupun sebaliknya.
2. Pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare yaitu ada empat pendekatan. Yang pertama pendekatan pembiasaan, ada dua pembiasaan yang dilakukan yaitu pembiasaan dalam pembelajaran contoh mengucapkan salam sebelum belajar, selalu bersikap sopan santun, dan tadarus sebelum memulai pembelajaran. Adapun contoh pembiasaan yang dilakukan diluar pembelajaran yaitu pembiasaan salat zuhur, ashar berjamaah dan shalat dhuha. Yang kedua pendekatan emosional, pendekatan emosional yang sering dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu kultum. Tetapi, sekarang guru menampilkan sebuah video untuk ditonton dan membuat kesimpulan dari video tersebut. Yang ketiga pendekatan Keteladanan dimana guru

pendidikan agama Islam memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadiannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya. Dan yang terakhir Pendekatan pengalaman dimana pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

3. Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Parepare ada tiga yaitu kurangnya kesadaran peserta didik. Masih banyak peserta didik yang tidak sadar akan pentingnya shalat zuhur berjamaah, pentingnya tadarous dan pentingnya untuk bersikap sopan santun sebelum memulai pembelajaran. Tetapi ada juga peserta didik yang tanpa diingatkan atau diarahkan oleh gurunya dia langsung bergerak sendiri. Selanjutnya sarana dan prasarana yang masih kurang di SMA Negeri 1 Parepare. Seperti mukenah yang masih sedikit sehingga pelaksanaan shalat untuk peserta didik masih bergantian. Serta kurangnya mushaf Al-quran, sehingga untuk membaca Al-quran peserta didik diwajibkan untuk membawa Al-quran dari rumah masing-masing. Dan yang terakhir mengenai lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik. Karena secara tidak langsung peserta didik yang berada di lingkungan yang kurang baik akan membuat peserta didik berperilaku kurang baik begitupula sebaliknya apabila peserta didik berada di lingkungan yang baik maka akan baik

pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan wawancara yang dilaksanakan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut

- a. Kepada pihak sekolah, sekolah adalah tempat peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan untuk lebih mengembangkan program kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya pendidikan yang maju dan berkarakter, utamanya dalam membangun kesadaran beragama peserta didik.
- b. Kepada guru, hendaknya guru bisa lebih tegas terhadap peserta didik dan harus menjadi suri tauladan atau figur bagi peserta didiknya dalam tingkah laku, aktivitas sehari-hari, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah.
- c. Kepada peserta didik, lebih bisa mengatur dan memanfaatkan waktu agar dapat membangun kesadaran beragama dan menjadi insan yang lebih baik dan dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

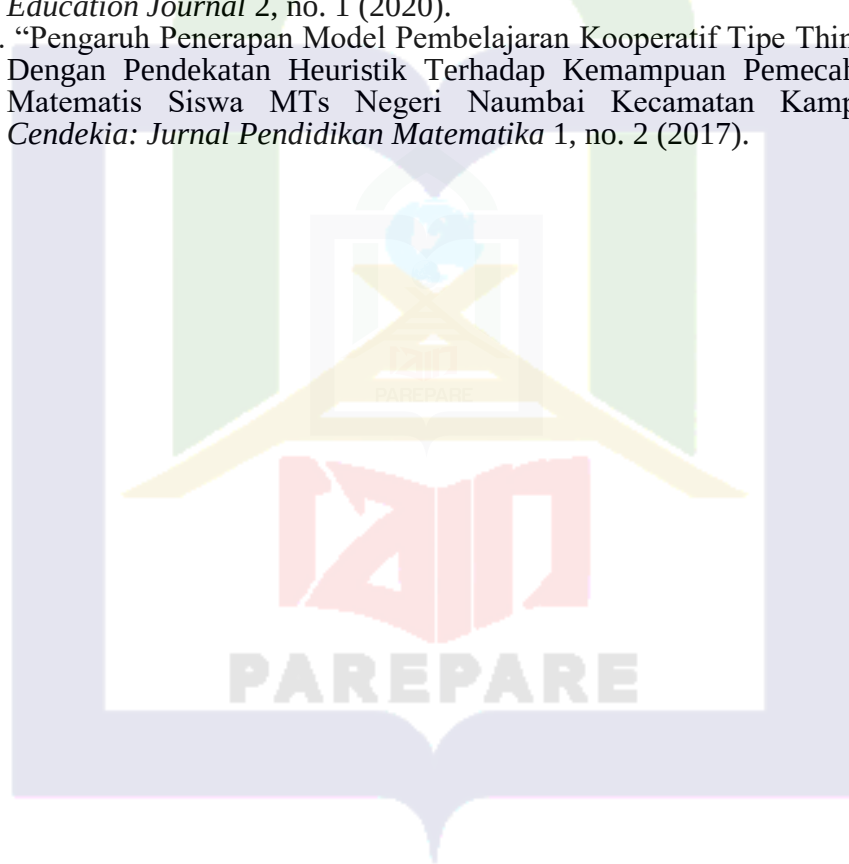
DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

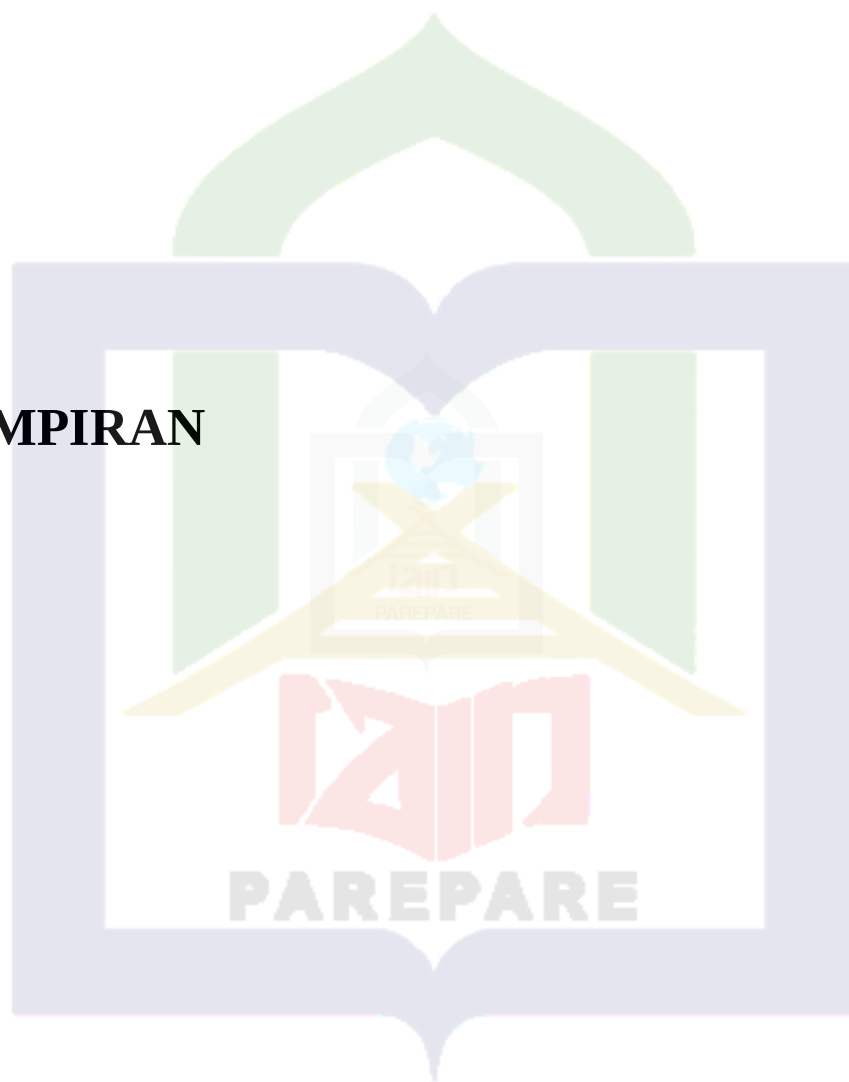
- Abdurrahim. (2004). *Gaya Pengambilan Keputusan dan Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan*. Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana.
- Ahyadi, Abdul Aziz. "Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila," Bandung, Sinar Baru Algesindo 1987.
- Alwi, Hasan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Jakarta: Balai Pustaka* 457 (2007).
- Amir, Muhammad. "Pendekatan Belajar Dan Pembelajaran." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).
- Aprima, Desy, and Sasmita Sari. "Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 1 (2022).
- Asyari, Farida. "Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).
- Aufa dkk. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023).
- Aurelia dkk. "Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-Hari: Peran Kunci Guru PAI." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 1 (2025).
- Dharma dkk "Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 1 (2023).
- Erlianti dkk. *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Esti, Ismawati. *Telaah Kurikulum Dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Fadilla dkk. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023).
- Fahmi dkk. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2018).
- Fathoni, Abdurrahmat. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Hancock dkk. *An Introduction to Qualitative Research*. Trent focus group London, 2001.
- Hasibuan, Muhammad Sofwan Hasdali. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru." *Universitas Islam Riau*, 2022.
- Hawi, Akmal. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam." PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Hidayat, Nurul. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015).

- Hulopi, Dkk. "Kompetensi Guru PAI Dalam Praktikum Materi Ibadah Praktis Di SMA Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango." *Journal of Islamic Education Management Research* 3, no. 2 (2024).
- Is, Sitti Satriani. "Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018).
- Isrokhah, Jazuli. "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Etika Guru Dalam Pendidikan Islam," 2018.
- Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)." *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023).
- Kurniawan, Saeful. "Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2020).
- Lestari, Nopita. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Nilai Agama Guna Mencegah Pergaulan Bebas Siswa (Studi Kasus Di SMPN 04 Bengkulu Tengah)." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.
- Maghirah dkk. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD." *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 3, no. 1 (2025).
- Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16, no. 1 (2012).
- Mustakim, Zaenal. "Strategi Dan Metode Pembelajaran." Matagraf, 2017.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Nawawi, jafni. "Dimensi Fitrah Dalam Perespektif Pendidikan Islam." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 SE-Articles (June 12, 2017).
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Penerbit P4i, 2022.
- Rahmawati, Maulidya. "Problematisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Pendidikan Karakter Siswa SMPN 2 Waru." *Jurnal Edu Aksara* 4, no. 1 (2025).
- Ramadhan dkk. "Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis." *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 02 (2022).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rivai dkk. "Pembiasaan Berbahasa Arab Melalui Lingkungan Berbahasa Di Pondok Pesantren Assalam Manado." *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis* 3, no. 2 (2021).
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- Subakri. "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Research and development* (Bandung, Alfabeta 2015).
- Sujarweni, V Wiratna. "Metodelogi Penelitian." Yogyakarta: Pustaka Baru Perss 74 (2014).

- Sulthon dkk. "Sinegritas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak Di SD NU Padomasan," n.d.
- Suriagir, and Alma Sofia. "Menanamkan Akhlak Anak Pada TKIT Terpadu Ukhuwah Banjarmasin." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2012)
- Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008
- Widyaningsih, Luh. "Implementasi Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Bengkel." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020).
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Yudabangsa, Adrian. "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'." *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020).
- Zulfah. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2017).



LAMPIRAN



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Mariana
 NIM : 2120203886208050
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan untuk Guru SMA Negeri 1 Parepare

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang kesadaran beragama peserta didik?
3. Bagaimana cara bapak/ibu guru memberikan contoh kesadaran beragama yang baik kepada peserta didik?
4. Bagaimana kesadaran beragama peserta didik?
5. Hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik?

B. Daftar Pertanyaan untuk Peserta Didik SMA Negeri 1 Parepare

1. Apa yang pertama kali dilakukan guru pendidikan agama Islam pada saat memulai pembelajaran?
2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama?
3. Apakah pendekatan yang digunakan guru pendidikan agama Islam telah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik?
4. Apakah pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kesadaran beragama, alasannya?
5. Apakah ketika waktu shalat Anda segera ke Mushollah untuk melaksanakan shalat?
6. Apakah Anda selalu melaksanakan shalat lima waktu di rumah?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan

Parepare, 28 April 2025

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Amiruddin Mostem, M.Pd.

NIP. 19620308 199203 1 001





DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-4633/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 TAHUN 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- b. Menunjuk saudara: **Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
- Nama Mahasiswa : MARIANA
- NIM : 2120203886208050
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Penelitian : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Desember 2024
Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 🏠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2802/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

22 Juli 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MARIANA
Tempat/Tgl. Lahir : ALUPPANG, 09 Pebruari 2003
NIM : 2120203886208050
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : ALUPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 22 Juli 2025 sampai dengan tanggal 22 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000770

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 770/IP/DPM-PTSP/8/2025

- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **MARIANA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **ALUPPANG, KEC. MATTIRO BULU, KAB. PINRANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PEDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KANTOR CABANG DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN WILAYAH VIII PAREPARE (UPT SMA NEGERI 1 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **20 Agustus 2025 s.d 20 September 2025**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **22 Agustus 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**

Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 1 PAREPARE

Alamat : Jl. Matahari No. 3 Telp. 21369 Parepare 91111
Website : www.sman1parepare.sch.id email : sma1parepare@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/451.1 – UPT SMA.1/PRP/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 1 Parepare menerangkan bahwa :

Nama : Mariana
NIM : 2120203886208050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Parepare.

Benar telah melakukan penelitian di UPT SMA Negeri 1 Parepare pada tanggal 20 Agustus s.d 20 September 2025 dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**“ PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PAREPARE “**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan : Parepare
Pada tanggal : 7 Oktober 2025
Kepala Satuan Pendidikan
UPT SMA Negeri 1 Parepare



Dr. Muhammad Anshar Rahim.,M.Pd.
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP : 19660716 199103 1 010

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muh. Nasir Saddu
 Jabatan : GPA/ SMA 1
 Hari/Tanggal : Senin, 6 Oktober 2020
 Tempat : SMA 1. Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana
 NIM : 2120203886208050
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,

Muh. Nasir Saddu

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Hj. MARWAH, S.Ag, M.Pd
Jabatan : GURU PAI
Hari/Tanggal : SENIN, 6 OKTOBER 2025
Tempat : SMAN. 1 PAREPARE

Menerangkan bahwa

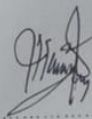
Nama : Mariana
NIM : 2120203886208050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 6 OKTOBER 2025

Yang diwawancarai,



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : IRWAN, S.Pd
Jabatan : Guru PAI
Hari/Tanggal : Senin, 06 Oktober 2025
Tempat : SMAN 1 PAREPARE

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana
NIM : 2120203886208050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,

IRWAN, S.Pd

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : ImelYani
Kelas : XII.1
Hari/Tanggal : Selasa / 23, 09 / 2023
Tempat : SMA N 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana
NIM : 2120203886208050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang diwawancarai,



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : AL CHEFFACHRY M. AL

Kelas : XII

Hari/Tanggal : 23-07-2025

Tempat : SMA N 1 PAREPARE

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana

NIM : 2120203886208050

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Yudit Dinda Ramadani
Kelas : 12 Cordas 1
Hari/Tanggal : Selasa / 23. Sept. 2025
Tempat : SMAN 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana
NIM : 2120203886208050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhammad Rafiq Badi
 Kelas : 10 Cerdas 3
 Hari/Tanggal : Selasa, 23 September 2025
 Tempat : UPT SMA Negeri 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana
 NIM : 2120203886208050
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Andi Nur Aisyah Mangsur
 Kelas : X Cerdas 3
 Hari/Tanggal : Selasa, 23 September 2021
 Tempat : SMA N 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana
 NIM : 2120203886208050
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,



Andi Nur Aisyah Mangsur

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Alvira putri Zelika

Kelas : XI. 10

Hari/Tanggal : 23 /09 /2025

Tempat : SMA 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana

NIM : 2120203886208050

Prodi : Pendidikan Agama Islam

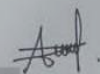
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : AL IKHWAN
 Kelas : XI-3
 Hari/Tanggal : 23 September 2025
 Tempat : SMAN 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Mariana
 NIM : 2120203886208050
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare".

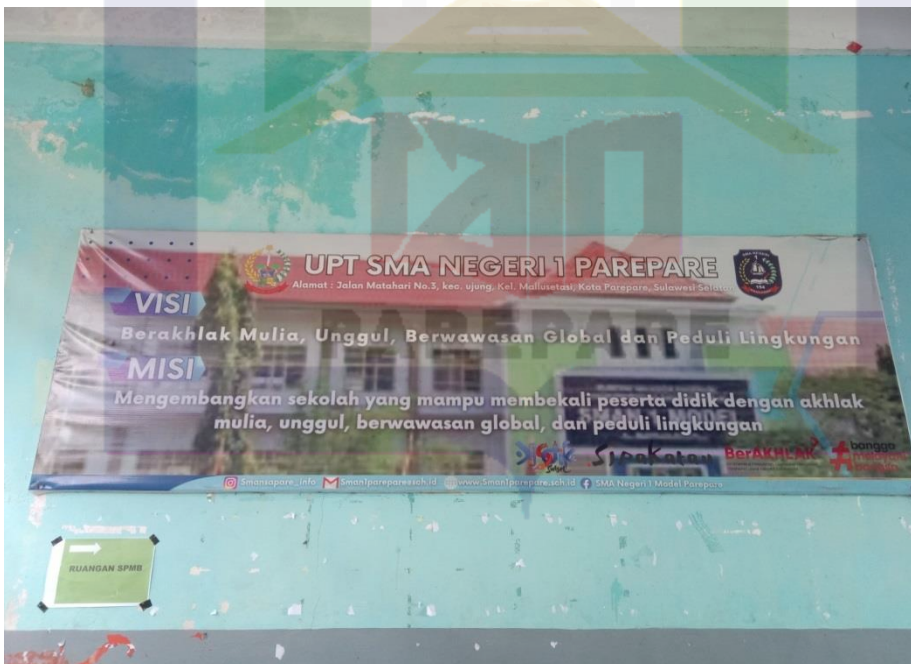
Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang diwawancarai,

PALEPARE

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Peserta Didik







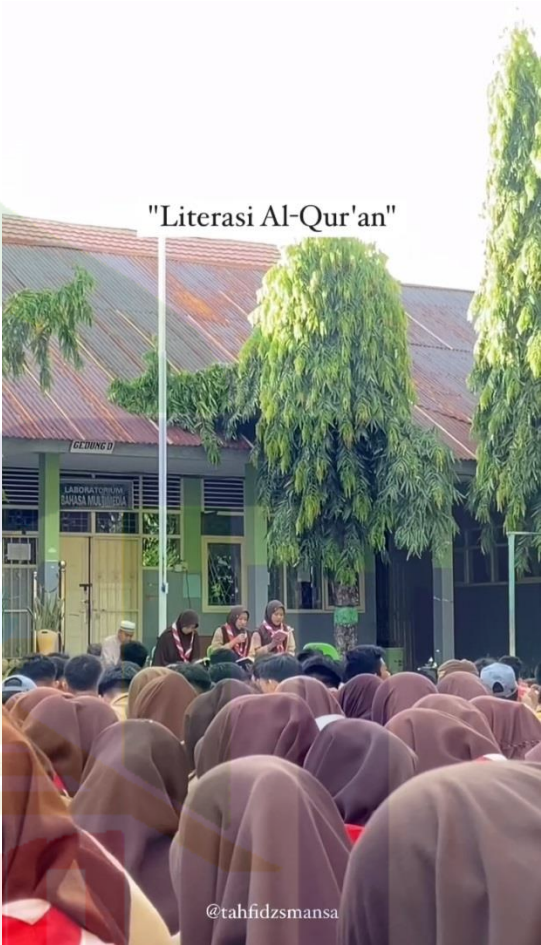
Shalat Berjamaah di Mushola



Kultum Singkat setelah Shalat Berjamaah



Literasi Al-Qur'an



PAREPARE

BIODATA PENULIS



Mariana, lahir di Alupang, 9 Februari 2003. Penulis merupakan anak kedelapan dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Abd. Samad dan Ibu Tanawali. Alamat Alupang, Desa Padakkalawa, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 279 Alupang dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Pinrang dan lulus pada tahun 2018, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Pinrang dan lulus pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Program Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 7 Pinrang. Dalam rangka penyelesaian studi pada program studi Pendidikan Agama Islam, penulis mengajukan skripsi dengan judul **“Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Parepare”**.

